

# PEMETAAN DIALEKTAL BAHASA LAMPUNG

Penyunting

Agus Sri Danardana

Penyusun akhir

Yuliadi MR

As. Rakhmad Idris

Penyusun Awal

Yuliadi MR

Devi Luthfiah

Dina Ardian

Rita

Sigit Arbai

KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG

OK

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

# PEMETAAN DIALEKTAL BAHASA LAMPUNG

HADIAH  
KANTOR BAHASA LAMPUNG



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499-2277 PEM P	No. Induk : 164 Tgl. : 28-1-2014 Ttd. :

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 12 tahun 1997 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987.

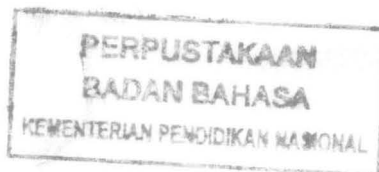
1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

# **PEMETAAN DIALEKTAL BAHASA LAMPUNG**

**Penyunting**  
**Agus Sri Danardana**

**Penyusun Akhir**  
**Yuliadi MR**  
**As. Rakhmad Idris**

**Penyusun Awal**  
**Ketua: Yuliadi MR**  
**Anggota: Devi Luthfiah**  
**Dina Ardian**  
**Rita**  
**Sigit Arbai**



**Kantor Bahasa Provinsi Lampung**  
**2008**



## **Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung**

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia  
oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Oktober 2008  
Kantor Bahasa Provinsi Lampung  
Jalan Beringin II Nomor 40  
Kompleks Gubernuran Telukbetung, Bandarlampung  
Pos-el: kbpl\_2006@yahoo.com

Tata Letak: As. Rakhmad Idris  
Desain Sampul: Danang Harry Wibowo

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
499.277.7

PEM

P Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung/  
Yuliadi [et.al.] (ed) –Bandarlampung: Kantor Bahasa  
Provinsi Lampung, 2008, V, 94 hal., 15x21 cm

ISBN 978-979-685-973-3

Bahasa Lampung

# KATA PENGANTAR

Ucapan syukur dipersembahkan kepada Allah SWT karena dengan karunia dan nikmat-Nyalah, penelitian ini dapat terwujud. Membutuhkan perjuangan panjang, untuk mewujudkan penelitian Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung. Untuk itulah, ucapan terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada Kepala Pusat Bahasa, Dr. H. Dendy Sugono; Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum; teman-teman pegawai Kantor Bahasa Provinsi Lampung; dan para responden yang telah bersedia memberikan datanya kepada tim peneliti.

Tanpa peran besar mereka, penelitian ini tidak akan terwujud. Telah selesainya penelitian ini bagi kami setitik embun yang menyejukkan. Tim peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, kelemahan, dan kekeliruan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan terima dengan tangan terbuka untuk lebih sempurna.

Harapan kami, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi proses perkembangan penelitian bahasa yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat besar bagi penulis, pembaca, dan dunia ilmu pengetahuan.

Tim Pemetaan  
Kantor Bahasa Provinsi Lampung 2008

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
BAB I Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Kondisi Geografis Provinsi Lampung .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Kerangka Teori .....	4
1.6 Metode Penelitian .....	5
1.6.1 Teknik Penyediaan Data .....	5
1.6.2 Teknik Analisis Data .....	6
1.7 Sumber Data .....	8
1.7.1 Daerah Pengamatan .....	8
1.7.2 Informan Penelitian .....	11
1.7.3 Alat Penelitian .....	12
1.8 Peta Dasar Titik Pengamatan Bahasa-Bahasa di Lampung ....	13
BAB II Tinjauan Dialektometri Sinkronis .....	15
2.1 Deskripsi Perbedaan Unsur-Unsur Kebahasaan .....	15
2.1.1 Analisis Tabulasi Tahap I .....	15
2.1.2 Analisis Tabulasi Tahap II .....	18
2.2 Penentuan Status Isolek sebagai Bahasa dan Dialek .....	26
2.2.1. Perbedaan Dialek 51-80% .....	26
2.2.1.1 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Dialek 51-80% Bentuk Tabel .....	26
2.2.1.2 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Dialek 51-80% Bentuk Tabel .....	28
2.2.2 Perbedaan Subdialek 31-50% .....	35
2.2.2.1 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Subdialek 31-50% .....	36

2.2.2.2 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Dialek 31-50% Bentuk Tabel .....	36
2.2.3 Perbedaan Wicara 30-21% .....	38
2.2.3.1 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Dialek 31-50% .....	38
2.2.3.2 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Dialek 31-50% Bentuk Tabel .....	39
2.2.4 Tidak ada Beda .....	39
2.3 Perbedaan Fonologi .....	39
2.3.1 Variasi Vokal .....	39
2.3.2 Variasi Konsonan .....	50
2.3.2.1 Variasi Konsonan [r ~ x ~ R] .....	50
2.3.2.2 Variasi Konsonan [pp~ mp] .....	53
2.3.2.3 Variasi Konsonan [tt~nt] .....	55
2.3.2.4 Variasi Konsonan [h ~ Φ] .....	56
2.3.3 Korespondensi Konsonan Bahasa Lampung .....	57
2.3.3.1 Korespondensi [m≈p] .....	57
2.3.3.2 Korespondensi Konsonan [R≈r] .....	58
2.3.3.3 Korespondensi Konsonan [nt-tt] .....	59
2.4 Perbedaan Variasi Fonem Homorgan dan Geminasi .....	59
2.5 Peta Dialektal bahasa Lampung Hasil Analisis Dialektometri .....	61
2.6 Perbedaan Leksikon Bahasa Lampung .....	64
2.7 Perbedaan Morfologi .....	77
2.7.1 Prefiks Bahasa Lampung .....	78
2.7.2 Sufiks Bahasa Lampung .....	85
BAB III PENUTUP .....	90
3.1 Kesimpulan .....	90
3.2 Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	93

# BAB I

## PEMETAAN DIALEKTAL

### BAHASA LAMPUNG

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Lampung termasuk kelas bahasa Austronesia dalam keluarga bahasa Melayu Polinesia yang tersebar luas di beberapa wilayah Indonesia. Salah satunya di Provinsi Lampung, berdasarkan data BPS tahun 2004/2005 penduduk Provinsi Lampung berjumlah  $\pm$  6.915.950 jiwa. Dari jumlah penduduk Provinsi Lampung itu, yang menuturkan bahasa Lampung  $\pm$  1.590.669 jiwa atau 23%.

Penelitian yang dilakukan oleh para pakar terhadap bahasa Lampung dengan berbagai kajian kebahasaan, seperti Van der Tuuk (1872), melalui artikel "Een Vergelijkende Woordenlijst van Lampongsche Tongvallen" dalam jurnal ilmiah *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap (TBG)*, volume 17, 1869, hlm. 569–575 dan artikel "Het Lampongsch en Zijne Tongvallen", dalam *TBG*, volume 18, 1872, hlm. 118–156, yaitu mendeskripsikan dialek bahasa Lampung. Lalu pada tahun 1891 Helfrich menerbitkan kamus *Lampongsch-Hollandsche Woordenlijst*, diikuti oleh Ophuijsen melalui artikel "Lampongsche Dwerghertverhalen" dalam jurnal *Bijdragen Koninklijk Instituut (BKI)*, volume 46, 1896, hlm. 109–142.

Schroter (1937) mendeskripsikan dasar-dasar gramatikal bahasa Lampung Komering Ulu. Rianom (1967) mendeskripsikan bahasa Lampung Komering Ulu dalam kajian struktur bahasa

Lampung berdasarkan pendekatan transformasi, sedangkan Dyen (1965) menganalisis hubungan isolek Komering dan bahasa Lampung dengan perhitungan leksikostatistik.

Frederik Holle dalam tulisannya yang berjudul "Tabel van Oud en Nieuw Indische Alphabetten" (Batavia, 1882), yaitu mendeskripsikan bahasa dan aksara Lampung dari ka-ga-nga sampai ra-sa-wa-ha dan selintas disinggung juga oleh Gijsbertus de Casparis dalam "Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia" (Leiden, 1975).

Walker (1973) dalam tesisnya yang berjudul "A Grammar of the Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima", melakukan kajian leksikal bahasa Lampung dengan penghitungan kuantitatif leksikostatistik.

Melalui kajian pustaka, penelitian bahasa Lampung dapat dilihat dalam tulisan Junayah tentang fonologi bahasa Lampung (1984), pronomina bahasa Lampung Abung (1993), dan Nothofer (1996) yang menganalisis sejumlah data Van der Tuuk berkaitan dengan kajian diakronis.

Salah satu penelitian tentang sebaran bahasa dilakukan oleh Sudirman AM, berbentuk disertasi yang berjudul "Geografi Dialek Bahasa Lampung di wilayah Sumatera Bagian Selatan" tahun 2006. Ia mendeskripsikan pertama, variasi fonologi, morfologi, dan leksikon bahasa Lampung berdasarkan kajian geografi dialek dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui perbandingan dengan bahasa Minangkabau, Semende, dan Ogan; kedua, menetapkan dialek dan subdialek bahasa Lampung dengan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif; dan ketiga, menetapkan daerah sebaran unsur-unsur relik dan inovasi melalui pemetaan bahasa Lampung secara diakronis.

Penelitian pemetaan dialektal bahasa Lampung perlu dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut pada penelitian

sebelumnya. Salah satu alasannya adalah keberagaman etnis di wilayah tutur bahasa Lampung, seperti suku Jawa, Sunda, Bali, dan Semende. Di samping itu, keberagaman etnis memperkecil intensitas pemakaian bahasa ibu oleh masyarakat penutur bahasa Lampung.

Secara geografis, bahasa-bahasa di Provinsi Lampung menunjukkan sifat yang heterogen. Sifat heterogen ini terlihat pada banyaknya etnis penutur bahasa di provinsi ini yang akan menyebabkan terjadinya interaksi bahasa dan budaya. Wilayah sebaran bahasa-bahasa di Provinsi Lampung merata sehingga bahasa interaksi antaretnis banyak menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pemersatu dalam interaksi untuk menciptakan saling memahami atau mengerti. Namun, masyarakat juga masih menggunakan bahasa ibu masing-masing dalam tuturan dan situasi tertentu, seperti pada tuturan lingkungan Pekon dan keluarga serta kegiatan adat.

## **1.2 Kondisi Geografis Provinsi Lampung**

Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada  $103^{\circ} 40'$  sampai  $105^{\circ} 50'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 45' - 3^{\circ} 45'$  Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut. Di sebelah Utara dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu; Di sebelah Selatan dengan Selat Sunda; Di sebelah Timur dengan Laut Jawa; dan Di sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Luas wilayah provinsi Lampung 3.528.835 Ha dan memiliki 8 kabupaten dan 2 kota, yaitu Kab. Lampung Barat, Kab. Tanggamus, Kab. Lampung Selatan, Kab. Lampung Timur, Kab. Lampung Tengah, Kab. Lampung Utara, Kab. Waykanan, Kab. Tulangbawang, Kota Bandarlampung, dan Kota Metro serta Kab. Pesawaran.



### **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. bagaimana pemetaan variasi dialektal bahasa Lampung?
2. bagaimana persebaran bahasa dan dialek bahasa Lampung di Provinsi Lampung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan

1. mendeskripsikan variasi dialektal bahasa Lampung;
2. mendeskripsikan persebaran bahasa-bahasa dan dialek bahasa Lampung.

### **1.5 Kerangka Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dialektologi diakronis. Menurut Mahsun (1995), kajian dialektologi meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan aspek historis (aspek ini tidak dibicarakan). Aspek deskriptif, kajian dialektologi disarankan pada upaya, pertama pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, termasuk pula perbedaan dari aspek sosiolinguistik. Dalam kajian nanti lebih ditekankan pada bidang leksikon, sedangkan cakupan bidang lain akan dibicarakan jika perlu dan mendukung kajian leksikon. Kajian ini memperhatikan

- a. pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda itu.
- b. Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan.

- c. membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek dan subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri kebahasaan yang menandai dan atau membedakan antara dialek/subdialek yang satu dengan lainnya.

Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan itu disajikan dalam bentuk tabulasi tahap I dan tabulasi tahap II. Pada tabulasi tahap I, semua kata yang satu etimon dikelompokkan dan di kolom sebelah kanan dicantumkan daerah pakai makna tersebut, sementara kata yang beda leksikon diletakkan pada urutan terakhir. Pada tabulasi tahap II dilakukan pengaidahan yang berguna untuk melihat perbedaan unsur-unsur kebahasaan, yaitu perbedaan fonologi, morfologi, semantik, dan leksikal.

Untuk menentukan isolek sebagai dialek atau subdialek digunakan metode dialektometri. Melalui dialektometri dapat diketahui apakah bahasa yang diakui adalah termasuk dalam kelompok bahasa yang berbeda dengan bahasa lainnya atau hanya perbedaan dialek.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1 Teknik Penyediaan Data**

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan perekaman. Data kebahasaan tersebut ditransliterasi ke dalam lambang-lambang fonetis. Peneliti menyediakan daftar tanya yang harus dijawab oleh informan. Daftar tanya itu terdiri atas 200 kosa kata swadesh, kosakata budaya dasar, dan struktur frasa. Sebagian besar pengumpulan data telah dilakukan oleh Tim Peneliti Pusat Bahasa, yaitu sebanyak 31 daerah pengamatan. Selanjutnya Tim Peneliti Kantor Bahasa Provinsi Lampung menambah pengumpulan data sebanyak enam belas daerah pengamatan. Daerah yang diambil sebagai sumber data adalah daerah yang

memiliki bahasa selain yang telah diambil oleh tim Pusat bahasa, yang diperkirakan penuturnya cukup banyak di Provinsi Lampung.

### **1.6.2 Teknik Analisis Data**

Analisis data berbasis pada perbedaan fonologi dan leksikon. Pada prinsipnya perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu dianggap sebagai perbedaan fonologi jika leksem-leksem itu diturunkan dari satu etimon prabahasa/protobahasa yang sama. Oleh karena itu, apabila di samping perbedaan yang berupa korespondensi atau variasi terdapat refleksi etimon yang digunakan untuk menyatakan makna tersebut maka dalam kondisi yang semacam itu terdapat perbedaan dalam bidang linguistik, yaitu perbedaan fonologi dan leksikon (Mahsun, 1995).

Analisis yang pertama kali dilakukan adalah tabulasi tahap I. Dalam Tabulasi tahap I semua leksikon yang satu etimon disusun dalam satu kelompok dan dicantumkan daerah pengamatan yang merealisasikan makna leksikon tersebut. Leksikon yang berbeda diurutkan di bagian akhir. Hal ini berguna untuk memudahkan dalam pengaidahan pada tabulasi tahap II. Pada tabulasi tahap II, data yang satu etimon dikaidahkan berdasarkan perbedaan fonologi yang dimiliki oleh leksikon tersebut. Dalam satu peta verbal bisa terjadi beberapa kali pengaidahan karena satu leksikon bisa terdiri atas beberapa etimon dan beberapa perbedaan leksikon. Data yang merupakan beda leksikon diurutkan di bagian akhir.

Selanjutnya, dilakukan penghitungan dialektometri. Dalam penghitungan dialektometri digunakan 400 kata yang terdiri atas 200 kosakata dasar swadesh dan 200 kosakata budaya dasar. Penghitungan dilektometri dilakukan pada satu bahasa. Bahasa

yang dihitung adalah bahasa yang diakui oleh penuturnya. Bila dalam satu leksikon terdapat beberapa peta dipilih satu alternatif peta yang mengumpulkan daerah pengamatan pada peta-peta yang lain. Alternatif peta yang dipilih adalah 400 peta pada glos yang mempersatukan daerah pengamatan yang sama.

Tahap penghitungan dialektometri dilakukan dengan membandingkan perbedaan dan persamaan leksikal antardaerah pengamatan. Hasil dari penghitungan perbedaan dan kesamaan itu menentukan hubungan antardaerah pengamatan dalam perbedaan bahasa, dialek, subdialek, dan tidak ada perbedaan (Mahsun, 2006: 3), dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = Jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam presentase

Hasil yang diperoleh presentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas	beda bahasa
51-80%	perbedaan dialek
31-50%	perbedaan subdialek
30-20%	perbedaan wicara
Di bawah 20%	beda wicara

## **1.7. Sumber Data**

### **1.7.1 Daerah Pengamatan**

Wilayah pengamatan penelitian bahasa Lampung bersifat antropologis di wilayah administratif Provinsi Lampung yang memiliki persentuhan berbagai wilayah bahasa dan budaya. Oleh karena itu, dalam penetapan titik pengamatan perlu diperhitungkan sebaran isolek yang merata, tanpa mengabaikan keragaman isolek yang saling memahami antar penuturnya (Cf.Lauder dkk., 1990:47).

Berdasarkan pertimbangan itu, dalam penelitian ini ditetapkan 25 titik pengamatan sebagai sampel penelitian, yang sifatnya sementara ada kemungkinan penambahan titik pengamatan, titik pengamatan penelitian geografi dialek bahasa-bahasa diupayakan perolehan data asli dalam penelusuran (sub) dialeknya. Unsur data asli bahasa itu pada umumnya dapat dijumpai di daerah pedusunan, bukan di perkotaan. Daerah pedusunan dipilih sebagai titik pengamatan supaya diperoleh data dialek yang murni. Penentuan ini didasarkan pada anggapan bahwa daerah seperti itu merupakan penyimpan dan pemelihara unsur bahasa yang masih murni, kuno, dan kadang-kadang memperlihatkan ciri-ciri istimewa (Ayatrohaedi, 1983:38)

Wilayah pengamatan yang ditentukan sebagai titik pengamatan dipilih desa-desa yang representatif berdasarkan kriteria yang dapat diterapkan, seperti (1) daerah pengamatan itu tidak berdekatan dengan kota, (2) mobilitas penduduk rendah, (3) jumlah penduduk desa maksimal 6000 jiwa, (4) usia desa minimal 30 tahun. Dalam penelitian geografi dialek kriteria ini diterapkan, karena penelitian dialektologi di samping mementingkan pemakaian isolek yang agak homogen, juga mementingkan pemakaian isolek yang beragam (Mahsun, 1995:102). Kriteria itu dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan unsur data asli

bahasa-bahasa di Provinsi Lampung yang perlu ditelusuri di wilayah titik pengamatan.

Wilayah titik pengamatan dalam penelitian dialek ditentukan sesuai dengan kebutuhan data penelitian (Mahsun, 1995:102). Penentuan serupa itu, dilakukan pula dalam penelitian ini untuk mendiskripsikan ciri-ciri bahasa yang dipakai oleh para penuturnya. Untuk memudahkan analisis data isolek penelitian titik pengamatan perlu diberi nomor urut. Sifat penentuan nomor titik pengamatan ada yang dilakukan dengan cara melingkar ke dalam dan ke luar (Mahsun, 1995:104). Dalam penelitian ini salah satu cara yang diterapkan adalah cara yang melingkar ke luar tanpa mengabaikan teknik permutasi segi tiga dialektometri (Cf. Lauder, 1990:141).

Adapun rincian wilayah 25 titik pengamatan yang telah ditetapkan di atas adalah sebagai berikut.

1. Daftar Daerah Pengamatan  
dan Kondisi Kebahasaan Menurut Pengakuan Penduduk

No DP	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Bahasa Pengakuan
1	Belambangan	Abung Selatan	Lampung Utara	Lampung Abung
2	Cahya Negeri	Abung Barat	Lampung Utara	Lampung Abung
4	Gunung Cahya	Pakuan Ratu	Way Kanan	Lampung
5	Banjar Agung	Banjar Agung	Tulang Bawang	Lampung Tuba/ Menggala
8	Suka Memah	Gunung Alip	Tanggamus	Lampung

9	Suka Ratu	Pagelaran	Tanggamus	Lampung Pesisir
10	Negeri Ratu	Pagelaran	Tanggamus	Lampung Pesisir
12	Hajimena	Natar	Lampung Selatan	Lampung Pubian
14	Kunyir	Rajabasa	Lampung Selatan	Lampung Pesisir
16	Pasar Liwa	Balik Bukit	Lampung Barat	Lampung Pesisir
17	Kota Besi	Batu Brak	Lampung Barat	Lampung Pesisir
19	Way Jambu	Pesisir Selatan	Lampung Barat	Lampung
20	Banjar Agung	Pesisir Tengah	Lampung Barat	Lampung Pesisir
21	Batu Raja	Pesisir Utara	Lampung Barat	Lampung
22	Pasar Pulau Pisang	Pesisir Utara	Lampung Barat	Lampung
23	Bojong	Sekampung Udik	Lampung Timur	Marga Sekampung Udik
24	Gedung Wani	Marga Tiga	Lampung Timur	Lampung Abung
25	Gunung Batin Ilir	Terusan Nunyai	Lampung Tengah	Lampung Abung
26	Wana	Melinting	Lampung Timur	Lampung
27	Jepara	Way Jepara	Lampung Timur	Lampung
29	Bumi Ratu	Bumi Ratu	Lampung Tengah	Lampung Abung



bahasa-bahasa di Provinsi Lampung yang perlu ditelusuri di wilayah titik pengamatan.

Wilayah titik pengamatan dalam penelitian dialek ditentukan sesuai dengan kebutuhan data penelitian (Mahsun, 1995:102). Penentuan serupa itu, dilakukan pula dalam penelitian ini untuk mendiskripsikan ciri-ciri bahasa yang dipakai oleh para penuturnya. Untuk memudahkan analisis data isolek penelitian titik pengamatan perlu diberi nomor urut. Sifat penentuan nomor titik pengamatan ada yang dilakukan dengan cara melingkar ke dalam dan ke luar (Mahsun, 1995:104). Dalam penelitian ini salah satu cara yang diterapkan adalah cara yang melingkar ke luar tanpa mengabaikan teknik permutasi segi tiga dialektometri (Cf. Lauder, 1990:141).

Adapun rincian wilayah 25 titik pengamatan yang telah ditetapkan di atas adalah sebagai berikut.

1. Daftar Daerah Pengamatan  
dan Kondisi Kebahasaan Menurut Pengakuan Penduduk

No DP	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Bahasa Pengakuan
1	Belambangan	Abung Selatan	Lampung Utara	Lampung Abung
2	Cahya Negeri	Abung Barat	Lampung Utara	Lampung Abung
4	Gunung Cahya	Pakuan Ratu	Way Kanan	Lampung
5	Banjar Agung	Banjar Agung	Tulang Bawang	Lampung Tuba/ Menggala
8	Suka Memah	Gunung Alip	Tanggamus	Lampung

# *Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung*

9	Suka Ratu	Pagelaran	Tanggamus	Lampung Pesisir
10	Negeri Ratu	Pagelaran	Tanggamus	Lampung Pesisir
12	Hajimena	Natar	Lampung Selatan	Lampung Pubian
14	Kunzir	Rajabasa	Lampung Selatan	Lampung Pesisir
16	Pasar Liwa	Balik Bukit	Lampung Barat	Lampung Pesisir
17	Kota Besi	Batu Brak	Lampung Barat	Lampung Pesisir
19	Way Jambu	Pesisir Selatan	Lampung Barat	Lampung
20	Banjar Agung	Pesisir Tengah	Lampung Barat	Lampung Pesisir
21	Batu Raja	Pesisir Utara	Lampung Barat	Lampung
22	Pasar Pulau Pisang	Pesisir Utara	Lampung Barat	Lampung
23	Bojong	Sekampung Udik	Lampung Timur	Marga Sekampung Udik
24	Gedung Wani	Marga Tiga	Lampung Timur	Lampung Abung
25	Gunung Batin Ilir	Terusan Nunyai	Lampung Tengah	Lampung Abung
26	Wana	Melinting	Lampung Timur	Lampung
27	Jepara	Way Jepara	Lampung Timur	Lampung
29	Bumi Ratu	Bumi Ratu	Lampung Tengah	Lampung Abung

30	Segala Mider	Pubian	Lampung Tengah	Lampung Pubian
32	Pulau Panggung	Abung Tinggi	Lampung Utara	Komering
33	Negeri Olok Gading	Teluk Betung Barat	Bandar Lampung	Lampung
34	Pampangan	Gedong Tataan	Lampung Selatan	Lampung

## 2. Daftar Daerah Pengamatan

### Bahasa Menurut Pengakuan Penduduk dan Daerah Persebarannya

No.	Bahasa Pengakuan	Daerah Pengamatan
1	Bahasa Lampung Dialek Abung	1, 2, 4, 5, 23, 24, 25, 26, 27, 29
2	Bahasa Lampung Dialek pesisir	8, 9, 10, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 33, 34
3	Bahasa Lampung Dialek Pubian	12, 30
4	Bahasa Komering	32

Masing-masing desa sebagai titik pengamatan di atas perlu dipertimbangkan penentuan informan sebagai sumber data untuk perolehan tuturan satuan lingual informan bahasa-bahasa di Provinsi Lampung. Informan dapat ditentukan berdasarkan kriteria dan tuturan satuan lingual informan dapat dijaring berdasarkan alat penelitian.

### 1.7.2 Informan Penelitian

Informan penelitian diperlukan sebagai sumber data primer, seperti yang dijelaskan oleh Samarin informan sebagai sumber data primer dapat memberikan data satuan lingual.

Satuan lingual yang disampaikan informan dapat diketahui dan diteliti bagaimana bahasa tersebut digunakan (Samarin, 1988:34). Ketentuan serupa itu diterapkan pula dalam penelitian ini, untuk diketahui bagaimana bahasa-bahasa di provinsi Lampung tersebut dituturkan dan digunakan di setiap titik pengamatan oleh informan.

Pada penelitian ini ditetapkan tiga informan di setiap titik pengamatan. Penetapan ini dilakukan untuk menguji validitas data satuan lingual informan sebagai responden sumber data primer. Data primer yang telah disediakan selain diketahui, diteliti, dan ditelusuri juga diuji dengan teknik triangulasi untuk perolehan data yang sah melalui informan. Informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut. (1) berusia antara 25–65 tahun, tidak pikun dan alat ucapnnya masih sempurna; (2) orang tua, suami, atau istri informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang meninggalkan desanya; (3) berpendidikan maksimal tamatan sekolah dasar (SD–SLTP); (4) pekerjaannya petani atau buruh tani; (5) dapat berbahasa Indonesia; (6) status sosial informan dari golongan menengah ke bawah (Fernandes, 1992:25). Setelah informan ditetapkan berdasarkan kriteria di atas, informan sebagai responden dapat memberikan tuturan satuan lingualnya melalui pengamatan partisipasi atau wawancara semuka menggunakan data pertanyaan sebagai alat penelitian.

### **1.7.3 Alat Penelitian**

Salah satu alat penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian geografi dialek adalah daftar pertanyaan yang berfungsi sebagai alat pengendali dalam menjaring data di lapangan. Meskipun demikian, daftar pertanyaan harus dilengkapi dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara bersemuka. Untuk

melengkapi berbagai informasi dialek yang diteliti tetap digunakan pemancingan-pemancingan di luar data tersebut (Fernandes, 1993: 3, Samarin, 1988:162).

Daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 400 kata dasar dan kata budaya dasar. Daftar pertanyaan itu digunakan untuk menjaring tuturan satuan lingual informan yang berfungsi sebagai instrumen penelitian dialek, terutama untuk mengidentifikasi aspek fonologi, morfologi, dan leksikon bahasa-bahasa di setiap wilayah titik pengamatan yang telah ditetapkan. Perlakuan instrumen penelitian dialek ini berlaku untuk semua titik pengamatan.

## 1. 8 Peta Dasar Titik Pengamatan Bahasa-Bahasa Di Lampung

Peta Dasar  
Titik Pengamatan Bahasa-Bahasa Di Lampung



menyediakan berbagai informasi dialek yang dibutuhkan untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pemetaan-pemetaan di luar data tersebut (Fernandes, 1997: 3; Samarin, 1988: 162).

Salah satu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari 400 kata dasar dan kata benda dasar. Kata-kata tersebut ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara informasi yang berfungsi sebagai instrumen penelitian dialek. Kata-kata tersebut untuk mengidentifikasi aspek morfologi dan sintaksis bahasa-bahasa di setiap wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini adalah untuk semua penelitian dialek.

# Peta Dasar Teknik Pengumpulan Bahasa-Bahasa Di Lampung

Peta Dasar  
Teknik Pengumpulan Bahasa-Bahasa Di Lampung



## **BAB II**

# **TINJAUAN DIALEKTOMETRI**

## **SINKRONIS**

Tinjauan dialektometri sinkronis mencakup aspek deskriptif dan aspek historis. Aspek deskriptif, kajian dialektologi disarankan pada upaya, pertama pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, termasuk pula perbedaan dari aspek sosiolinguistik. Dalam kajian nanti lebih ditekankan pada bidang leksikon, sedangkan cakupan bidang lain akan dibicarakan jika mendukung kajian leksikon.

### **2.1 Deskripsi Perbedaan Unsur-Unsur Kebahasaan**

Perbedaan unsur-unsur kebahasaan disajikan dalam tabulasi tahap I dan tahap II. Dalam Tabulasi tahap I semua leksikon yang satu etimon disusun dalam satu kelompok dan dicantumkan daerah pengamatan yang merealisasikan makna leksikon tersebut.

#### **2.2.1 Analisis Tabulasi Tahap I**

Analisis tabulasi tahap I, yaitu pengelompokkan kata yang satu etimon dan disusun berdasarkan daerah pengamatan. Leksikon yang berbeda diurutkan di bagian akhir. Hal ini berguna untuk memudahkan dalam pengaidahan pada tabulasi tahap II.



## Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung

Sekadar contoh tabulasi tahap I, yaitu pengelompokkan kata yang satu etimon dan disusun berdasarkan daerah pengamatan sebagai berikut

### TABULASI TAHAP I

No.	Kode Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
<b>I</b>	<b>Kosa Kata Dasar</b>		
1	I.1 abu	hambuwa	4,8,9,10,16,17,19,20,21,22,33,34
		habu	12,32
		habuwa	14
		hamuwa	30
		ləbu	41,42
		mbuwa	7,18
		mbuwə	3
		mbuwe	13
		Baw	6
		abəw	1,2,5
		abaw	23,24,25
		Abō	26
		Abu	3,43,44,45,46
		awu?	15
		əwu	39
		awə	11
		awu	28,31,35,36,37,39,40,47
		puppəs	27
		pəpəs	29
2	I.2 air	way	1,2,4,5,8,9,10,12,14,16,17,19,20,21,22,23,24,25,26,27,29,30,32,33
		wac	47
		huai	34
		Cai	41,42
		iyah	45
		ayax	43,44
		ayl?	3,7
		aye?	6,18
		ayik	13
		toyo	40

		to:yō	11,35
		to:yo	36
		toye (yeuh)	46
		bañu	11,28,31,35,36,37,38
		bəyu	39
3	I.3 akar	waka?	5,23,24,25,29
		wakak	1,2,26,27
		baka?	4,8,9,10,12,14,16,17,19,20,21,22,30,33,34
		ba?	32
		oyot	11,28,31,35,36,38,39
		ɔyɔt	37,40
		akar	15,41,42
		akax	7,43,44
		akaR	3,13,18
		akah	45,46
		akɔw	6
		urə	47
4	I.4 alir	milly	1
		miley	23,24,25,29
		miliy	2
		miləy	26
		mili	11,15,27,28,31,35,36,38,39,40
		məhili	4,30
		mahili	10,12,14,19,20,21,22,33,34
		məhili	8
		mahili	9
		lley	24
		lley	25
		tahiley	5
		hiliyan	17
		Hili	21,22
		ḡahili	16
		añut	13,43,44
		añUt	7,18
		alIR	3
		Alir	45
		məḡalir	6
		ḡaler	37

		palid	41,42
		ṅahafu?	32
		yeuh membah	46
		məsələ	47
5	I.5 anak	sana?	2,5
		ana?	1,3,4,6,7,8,9,10,12,13,14,15,17, 18,19,20, 21,22, 23,24,25,32,34,43,44,45,47
		Ana	47
		anak	26,27,29,30,33,40
		bucah	16
		bocah	36,37
		yogo	28,31,39
		yogÖ	11,35
		putrÖ	35,38
		putra	41,42
		putrε (okε)	46
		abuway	24
		murankalih	41,42

### 2.1.2 Analisis Tabulasi Tahap II

Pada tabulasi tahap II data yang satu etimon dikaidahkan berdasarkan perbedaan fonologi yang dimiliki oleh etimon atau leksikon tersebut. Dalam satu peta verbal bisa terjadi beberapa kali pengaidahan karena satu leksikon bisa terdiri dari beberapa etimon dan beberapa perbedaan leksikon. Data yang merupakan perbedaan etimon atau leksikon diurutkan di bagian akhir. Sekadar contoh analisis tabulasi tahap II berikut.

#### TABULASI TAHAP II

No.	Kode Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I. l abu la	H~l~mb~b~Ø/#	
		ha(m)buwa	4,8,9,10,14,16,17,19,20,21,22,
		hamuwa	33,34
		habu	30

			12,32
		ləbu	41,42
		mbuw(a,e,ə)	3,7,13,18
		baw	6
		ab(ə,a)w	1,2,5,23,24,25
		ab(ö,u)	3,26,43,44,45,46
		awu?	15
		aw(u,ə)	11,28,31,35,36,37,38,39, 40,47
	b	U~ ə/#K-	
		puppəs	27
		pəpəs	29
	2a	b~w~m~mb/V-V	
		ab(ə,a)w	1,2,5,23,24,25
		ab(ö,u)	3,26,43,44,45,46
		habuwa	14
		mbuwa	12,32
		habu	41,42
		ləbu	
		awu?	15
		aw(u,ə)	11,28,31,35,36,37,38,39, 40,47
		hamuwa	30
		hambuwa	4,8,9,10,16,17,19,20,21,2 2,33,34
	b	p~pp/V-V	
		puppəs	27
		pəpəs	29
	3a	əw~aw~ö~uwa~u~u? ~ə~e/-#	
		abəw	1,2,5
		(a)baw	6,23,24,25
		abö	26
		ha(m)buwa	4,8,9,10,14,17,19,20,21,2
		hamuwa	2,33,34
		mbuwa	30
			7,18

Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung

		habu	12,32
		awu	28,31,35,36,37,38,39,40,
		ləbu	47
		abu	41,42
			3,43,44,45,46
		awu?	15
		awə	11
		mbuwə	3
		Mbuwe	13
	b	e~ə/-K#	
		puppəs	27
		pəpəs	29
2	I. 2 air	la	w~h/#-
		wa(y,e)	1,2,4,5,8,9,10,12,14,16,17,19,20
			21,22,23,24,25,26,27,29,30,32,33,47
		huai	34
	b	c~i~Ø/#-	
		cai	41,42
		iyah	45
		ayax	43,44
		ay(l,i)(?,k)	3,7,13
		ayε?	6,18
	c	o~o:/#K-	
		toy(o,ε)	40,46
		to:y(ö,o)	11,35,36
	d	a~e/#K-	
		bañu	11,15,28,31,35,36,37,38
		bəyu	39
	2a	ay~ae~ai/-#	
		way	1,2,4,5,8,9,10,12,14,16,17,19,20
			21,22,23,24,25,26,27,29,

			30,32,33
		wae	47
		huai	34
	b	ai~ax~l?~ik~ ε?~ah/-#	
		cai	41,42
		ayax	43,44
		ayl?	3,7
		ayik	13
		ayε?	6,18
		iyah	45
	c	o~ō~ε/-#	
		to(o:)yo	36,40
		to:yō	11,35
		toyε	46
	d	ñ~y/V-V	
		bañu	11,15,28,31,35,36,37,38
		bəyu	39
3	I. 3 akar	la	
		w~b/#-	
		waka(?,k)	1,2,5,23,24,25,26,27,29
		ba(ka)?	4,8,9,10,12,14,16,17,19,20,21,22, 30,32,33,34
	b	o~ɔ/#-	
		oyot	37,40
		ɔyɔt	11,28,31,35,36,38,39
	c	ar~ax~aR~ah~ɔw/-#	
		akar	15,41,42
		akax	7,43,44
		akaR	3,13,18
		akah	45,45
		akɔw	6

*Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung*

		d	urə	47
	2a	k~?/-#		
		wakak		1,2,26,27
		waka?		5,23,24,25,29
		ba(ka)?		4,8,9,10,12,14,16,17,19,20
				21,22,30,32,33,34
		b	ot~ɔt/-#	
		ɔyot		37,40
		ɔyɔt		11,28,31,35,36,38,39
		c	ar~ax~aR~ah~ɔw/-#	
		akar		15,41,42
		akax		7,43,44
		akaR		3,13,18
		akah		45,45
		akɔw		6
		d	urə	47
4	I. 4 alir	1a	m~t-Ø/#-	
		mil(l,e,i,ə)y		1,2,23,24,25,26,29
		mili		11,15,27,28,31,35,36,38,39,40
		tahililey		5
		il(a,e)y		24,25
		b	m~h~ŋ/#-	
		məh(ili,III)		4,8,30
		mahil(i,I)		9,10,12,14,19,20,21,22,33,34
		hili(yan)		17,21,22
		ŋ ahili		16
		c	u~U/-K#	
		añut		13,43,44
		añUt		7,18



	d	I~i-e/-K#	
		alIR	3
		(məŋ)alir	6,45
		aler	37
	e	palid	41,42
	f	ŋahaŋu?	32
	g	yeuh membah	46
	h	məsɔɔ	47
	2a	Iy~ey~iy~əy~i~ay/-#	
		milly	1
		(m)iley	23,24,25,29
		tahiley	5
		miliy	2
		miləy	26
		mili	11,15,27,28,31,35,36,38,39,40
		ilay	24
	b	i~I~an/-#	
		(mə,ma,a)hili	4,10,12,14,16,19,20,21,22,30,33,34
		məhIII	8
		mahill	9
		Hiliyan	17
	e	u~U/-K#	
		Añut	13,43,44
		añUt	7,18
	d	R~r/-#	
		aliR	3
		(məŋ ŋ)al(i,e)r	6,37,45
	e	palid	41,42
	f	ŋahaŋu?	32
	g	yeuh membah	46
	h	məsɔɔ	47

*Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung*

5	I. 5 anak	la	s~Ø/#-	
			sana?	2,5
			ana(?,k)	1,3,4,6,7,8,9,10,11,12,13, 14,15, 17,18,19,20,21,22,23,24, 25,26,27, 29,30,31,32,33,34,40,43, 44,45 47
			ana	
		b	u~o/#K-	
			bucah	16
			bocah	36,37
		c	u~ o /#K-	
			yugo	28,31,39
			yogö	11,35
		d	ö ~a~ε/-#	
			putrö	35,38
			putra	41,42
			putrε	46
		e	abuway	24
		f	maran̄kalih	41,42
		2a	?~k~Ø/-#	
			(s)ana?	1,2,,3,4,5,6,7,8,9,10,12,1 3,14,15, 17,18,19,20,21,22,23,24, 25,31,32,34,43,44,45,47
			anak	26,27,29,30,33,40
			ana	47
		b	u~o/#K-	
			bucah	1628,31,39
			bocah	36,37

	c	o~ö /-#	
		yogo	28,31,39
		yogö	11,35
	d	ö~a~ε/-#	
		putrö	35,38
		putra	41,42
		putrε	46
	e	abuway	24
	f	maranjalih	41,42

Selanjutnya, analisis yang dilakukan adalah penghitungan dialektometri. Dalam penghitungan dialektometri digunakan 400 kata, yang terdiri atas 200 kosakata dasar swadesh dan 200 kosakata budaya dasar. Penghitungan dialektometri dilakukan pada satu bahasa. Bahasa yang dihitung adalah bahasa yang diakui oleh penuturnya. Bila dalam satu leksikon terdapat beberapa peta, dipilih satu alternatif peta yang mengumpulkan daerah pengamatan pada peta yang lain. Alternatif peta yang dipilih adalah 400 peta pada glos yang sama-sama mempersatukan daerah pengamatan yang sama.

Tahap penghitungan dialektometri, menurut Mahsun (2006:3) dilakukan dengan membandingkan perbedaan dan persamaan leksikal antardaerah pengamatan, sekadar contoh membandingkan DP 1 dengan DP 10, DP 1 - DP 12, atau DP 1 - DP 14. Pembandingan antar-DP itu didasari juga mempertimbangkan pengakuan dialek-dialek berbeda menurut pengakuan penutur. Lalu, hasil dari penghitungan perbedaan dan kesamaan itu dapat ditentukan hubungan antardaerah pengamatan dalam perbedaan bahasa, dialek, subdialek, dan beda wicara.

## **2.2 Penentuan Status Isolek sebagai Bahasa dan Dialek**

Penghitungan dialektometri dilakukan untuk menentukan status isolek sebagai bahasa dan dialek dalam bahasa Lampung pada 400 kosakata swadesh. Penghitungan dialektometri dengan memerhatikan varian dan korespondensi terhadap kata pada titik pengamatan. Penghitungan dialektometri bahasa Lampung dengan memerhatikan perbedaan dan persamaan leksikal didapat hasil berikut.

### **2.2.1 Perbedaan Dialek 51-80%**

Penghitungan dialektometri dengan memerhatikan varian dan korespondensi terhadap kata dengan memerhatikan perbedaan dan persamaan leksikal antarDP. Perbedaan dialek dengan membandingkan antar-DP bahasa Lampung yang dikelompokkan pada perbedaan dialek, sebagai berikut.

#### **2.2.1.1 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Dialek 51-80%**

DP 1-10 (72%), DP 1-12 (68%), DP 1-14 (68%). DP 1-16 (70%), DP 1-17 (75%), DP 1-19 (74%), DP 1-20 (72%), DP 1-21 (73%), DP 1-22 (69%), DP 1-26 (58%), DP 1-27 (55%), DP 1-29 (52%), DP 1-30 (70%), DP 1-32 (72%), DP 1-33 (72%), DP 1-4 (70%), DP 1-5 (56%), DP 1-8 (71%), DP 1-9 (73%), DP 1-34 (73%), DP 2-4 (69%), DP 2-5 (53%), DP 2-10 (71%), DP 2-12 (66%), DP 2-14 (68%), DP 2-16 (70%), DP 2-17 (76%), DP 2-19 (74%), DP 2-20 (71%), DP 2-21 (72%), DP 2-22 (69%), DP 2-26 (56 %), DP 2-27 (56%), DP 2-29 (52%), DP 2-30 (70%), DP 2-32 (72%), DP 2-33 (70%), DP 2-34 (72%), DP 2-8 (70%), DP 2-9 (73%), DP 4-10 (63%), DP 4-17 (63%), DP 4-19 (63%), DP 4-5 (69%), DP 4-8 (58%), DP 4-9 (60%), DP 4-12 (63%), DP 4-16 (62%), DP 4-20 (61%), DP 4-21 (63%), DP 4-22 (61%), DP 4-

23 (71%), DP 4-24 (71%), DP 4-25 (72%), DP 4-26 (76%), DP 4-27 (76%), DP 4-29 (72%), DP 4-30 (60%), DP 4-32 (67%), DP 4-33 (67%), DP 4-34 (77%), DP 5-8 (77%), DP 5-9 (78%), DP 5-10 (80%), DP 5-12 (78%), DP 5-14 (74%), DP 5-16 (71%), DP 5-17 (78%), DP 5-19 (78%), DP 5-20 (77%), DP 5-21 (77%), DP 5-22 (75%), DP 5-23 (65%), DP 5-24 (64%), DP 5-25 (63%), DP 5-26 (65%), DP 5-27 (70%), DP 5-29 (65%), DP 5-30 (75%), DP 5-32 (76%), DP 5-33 (79%), DP 5-34 (78%), DP 8-14 (64%), DP 8-19 (59%), DP 8-20 (57%), DP 8-21 (57%), DP 8-22 (54%), DP 8-23 (74%), DP 8-24 (74%), DP 8-25 (76%), DP 8-26 (75%), DP 8-27 (75%), DP 8-29 (77%), DP 8-30 (63%), DP 8-32 (64%), DP 8-33 (64%), DP 8-34 (59%), DP 9-10 (59%), DP 9-14 (53%), DP 9-17 (54%), DP 9-23 (63%), DP 9-24 (64%), DP 9-25 (68%), DP 9-26 (68%), DP 9-29 (69%), DP 9-30 (56%), DP 9-32 (53%), DP 9-33 (55%), DP 10-16 (51%), DP 10-17 (52%), DP 10-19 (52%), DP 10-20 (50%), DP 10-23 (63%), DP 10-24 (67%), DP 10-25 (67%), DP 10-26 (67%), DP 10-27 (72%), DP 10-29 (70%), DP 10-30 (64%), DP 10-32 (53%), DP 10-33 (56%), DP 10-34 (56%), DP 12-16 (54%), DP 12-17 (55%), DP 12-19 (53%), DP 12-20 (52%), DP 12-21 (55%), DP 12-23 (64%), DP 12-24 (68%), DP 12-25 (69%), DP 12-26 (69%), DP 12-27 (68%), DP 12-29 (68%), DP 12-30 (59%), DP 12-32 (52%), DP 12-33 (53%), DP 14-17 (53%), DP 14-23 (63%), DP 14-24 (64%), DP 14-25 (67%), DP 14-26 (68%), DP 14-27 (70%), DP 14-29 (63%), DP 14-30 (56%), DP 14-32 (56%), DP 14-33 (59%), DP 14-34 (57%), DP 16-23 (62%), DP 16-24 (64%), DP 16-25 (67%), DP 16-26 (67%), DP 16-27 (67%), DP 16-29 (68%), DP 16-30 (56%), DP 16-32 (52%), DP 16-33 (58%), DP 16-34 (56%), DP 17-23 (71%), DP 17-24 (70%), DP 17-24 (70%), DP 17-25 (74%), DP 17-26 (73%), DP 17-27 (75%), DP 17-29 (73%), DP 17-30 (60%), DP 17-32 (60%), DP 17-33 (64%), DP 17-34 (64%), DP 19-20 (40%), DP 19-21 (35%), DP 19-22 (42%), DP 19-23 (68%), DP 19-24 (70%), DP 19-25 (73%), DP 19-26 (74%), DP 19-27 (76%), DP 19-29 (73%), DP 19-30 (60%), DP 19-32 (58%), DP 19-33 (62%),

DP 19-34 (64%), DP 20-23 (68%), DP 20-24 (71%), DP 20-25 (72%), DP 20-26 (74%), DP 20-27 (75%), DP 20-29 (72%), DP 20-30 (57%), DP 20-32 (62%), DP 20-33 (60%), DP 20-21 (34%), DP 20-22 (35%), DP 20-32 (62%), DP 20-33 (56%), DP 20-34 (59%), DP 21-23 (68%), DP 21-24 (71%), DP 21-25 (71%), DP 21-25 (73%), DP 21-26 (73%), DP 21-27 (75%), DP 21-29 (74%), DP 21-30 (74%), DP 21-32 (57%), DP 21-33 (60%), DP 21-33 (59%), DP 22-23 (66%), DP 22-24 (67%), DP 22-26 (70%), DP 22-27 (70%), DP 22-29 (69%), DP 22-30 (56%), DP 22-32 (52%), DP 22-33 (57%), DP 22-25 (68%), DP 22-34 (55%), DP 23-30 (63%), DP 23-32 (72%), DP 23-33 (70%), DP 23-34 (72%), DP 24-30 (62%), DP 24-32 (57%), DP 24-33 (71%), DP 24-34 (72%), DP 25-30 (64%), DP 25-32 (62%), DP 25-33 (74%), DP 25-34 (75%), DP 26-29 (52%), DP 26-30 (67%), DP 26-32 (68%), DP 26-33 (72%), DP 26-34 (73%), DP 27-30 (67%), DP 27-32 (72%), DP 27-33 (72%), DP 27-34 (74%), DP 29-30 (62%), DP 29-32 (72%), DP 29-33 (70%), DP 29-34 (73%), DP 30-32 (59%), DP 30-33 (72%), DP 30-34 (72%), DP 32-33 (62%), DP 32-34 (62%).

### 2.2.1.2 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Dialek 51-80% Bentuk Tabel

Perbedaan dialek perbandingan antar-DP bahasa Lampung dalam bentuk tabel sebagai berikut.

NO	Daerah Pengamatan	Persentase	Keterangan
1	1-4	70%	Perbedaan Dialek
2	1-5	56%	Perbedaan Dialek
3	1-8	71%	Perbedaan Dialek
4	1-9	73%	Perbedaan Dialek
5	1-10	72%	Perbedaan Dialek
6	1-12	68%	Perbedaan Dialek

7	1-14	68%	Perbedaan Dialek
8	1-16	70%	Perbedaan Dialek
9	1-17	75%	Perbedaan Dialek
10	1-19	74%	Perbedaan Dialek
11	1-20	72%	Perbedaan Dialek
12	1-21	73%	Perbedaan Dialek
13	1-22	69%	Perbedaan Dialek
14	1-26	58%	Perbedaan Dialek
15	1-27	55%	Perbedaan Dialek
16	1-29	52%	Perbedaan Dialek
17	1-30	70%	Perbedaan Dialek
18	1-32	72%	Perbedaan Dialek
19	1-33	72%	Perbedaan Dialek
20	1-34	73%	Perbedaan Dialek
21	2-4	69%	Perbedaan Dialek
22	2-5	53%	Perbedaan Dialek
23	2-10	71%	Perbedaan Dialek
24	2-12	66%	Perbedaan Dialek
25	2-14	68%	Perbedaan Dialek
26	2-16	70%	Perbedaan Dialek
27	2-17	76%	Perbedaan Dialek
29	2-19	74%	Perbedaan Dialek
30	2-20	71%	Perbedaan Dialek
31	2-21	72%	Perbedaan Dialek
32	2-22	69%	Perbedaan Dialek
33	2-26	56%	Perbedaan Dialek
34	2-27	56%	Perbedaan Dialek
35	2-29	52%	Perbedaan Dialek
36	2-30	70%	Perbedaan Dialek
37	2-32	72%	Perbedaan Dialek
38	2-33	70%	Perbedaan Dialek
39	2-34	72%	Perbedaan Dialek
40	4-5	69%	Perbedaan Dialek
41	4-8	58%	Perbedaan Dialek

# *Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung*

42	4-9	60%	Perbedaan Dialek
43	4-12	63%	Perbedaan Dialek
44	4-16	62%	Perbedaan Dialek
45	4-20	61%	Perbedaan Dialek
46	4-21	63%	Perbedaan Dialek
47	4-22	61%	Perbedaan Dialek
47	4-23	71%	Perbedaan Dialek
48	4-24	71%	Perbedaan Dialek
49	4-25	72%	Perbedaan Dialek
50	4-26	76%	Perbedaan Dialek
51	4-27	76%	Perbedaan Dialek
52	4-29	72%	Perbedaan Dialek
53	4-30	60%	Perbedaan Dialek
54	4-32	67%	Perbedaan Dialek
55	4-33	67%	Perbedaan Dialek
56	4-34	77%	Perbedaan Dialek
57	5-8	77%	Perbedaan Dialek
58	5-9	78%	Perbedaan Dialek
59	5-10	80%	Perbedaan Dialek
60	5-12	78%	Perbedaan Dialek
61	5-14	74%	Perbedaan Dialek
62	5-16	71%	Perbedaan Dialek
63	5-17	78%	Perbedaan Dialek
64	5-19	78%	Perbedaan Dialek
65	5-20	77%	Perbedaan Dialek
66	5-21	77%	Perbedaan Dialek
67	5-22	75%	Perbedaan Dialek
68	5-23	65%	Perbedaan Dialek
69	5-24	64%	Perbedaan Dialek
71	5-25	63%	Perbedaan Dialek
72	5-26	65%	Perbedaan Dialek
73	5-27	70%	Perbedaan Dialek
74	5-29	65%	Perbedaan Dialek
75	5-30	75%	Perbedaan Dialek



*Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung*

76	5-32	76%	Perbedaan Dialek
77	5-33	79%	Perbedaan Dialek
78	5-34	64%	Perbedaan Dialek
79	8-14	59%	Perbedaan Dialek
80	8-19	78%	Perbedaan Dialek
81	8-20	57%	Perbedaan Dialek
82	8-21	57%	Perbedaan Dialek
83	8-22	54%	Perbedaan Dialek
84	8-23	74%	Perbedaan Dialek
85	8-24	74%	Perbedaan Dialek
86	8-25	76%	Perbedaan Dialek
87	8-26	75%	Perbedaan Dialek
88	8-27	75%	Perbedaan Dialek
89	8-29	77%	Perbedaan Dialek
90	8-30	63%	Perbedaan Dialek
91	8-32	64%	Perbedaan Dialek
92	8-33	64%	Perbedaan Dialek
93	8-34	59%	Perbedaan Dialek
94	9-10	59%	Perbedaan Dialek
95	9-14	53%	Perbedaan Dialek
96	9-17	54%	Perbedaan Dialek
97	9-23	63%	Perbedaan Dialek
98	9-24	64%	Perbedaan Dialek
99	9-25	68%	Perbedaan Dialek
100	9-26	68%	Perbedaan Dialek
101	9-29	69%	Perbedaan Dialek
102	9-30	56%	Perbedaan Dialek
103	9-32	53%	Perbedaan Dialek
104	9-33	55%	Perbedaan Dialek
105	10-16	51%	Perbedaan Dialek
106	10-17	52%	Perbedaan Dialek
107	10-19	52%	Perbedaan Dialek
108	10-20	50%	Perbedaan Dialek
109	10-23	63%	Perbedaan Dialek

# *Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung*

110	10-24	67%	Perbedaan Dialek
111	10-25	67%	Perbedaan Dialek
112	10-26	67%	Perbedaan Dialek
113	10-27	72%	Perbedaan Dialek
114	10-29	70%	Perbedaan Dialek
115	10-30	64%	Perbedaan Dialek
116	10-32	53%	Perbedaan Dialek
117	10-33	56%	Perbedaan Dialek
118	10-34	56%	Perbedaan Dialek
119	12-16	54%	Perbedaan Dialek
120	12-17	55%	Perbedaan Dialek
121	12-19	53%	Perbedaan Dialek
122	12-20	52%	Perbedaan Dialek
123	12-21	55%	Perbedaan Dialek
124	12-23	64%	Perbedaan Dialek
125	12-24	68%	Perbedaan Dialek
126	12-25	69%	Perbedaan Dialek
127	12-26	69%	Perbedaan Dialek
128	12-27	68%	Perbedaan Dialek
129	12-29	68%	Perbedaan Dialek
130	12-30	68%	Perbedaan Dialek
131	12-32	52%	Perbedaan Dialek
132	12-33	53%	Perbedaan Dialek
133	14-17	53%	Perbedaan Dialek
134	14-23	63%	Perbedaan Dialek
135	14-24	64%	Perbedaan Dialek
136	14-25	67%	Perbedaan Dialek
137	14-26	68%	Perbedaan Dialek
138	14-27	70%	Perbedaan Dialek
139	14-29	63%	Perbedaan Dialek
140	14-30	56%	Perbedaan Dialek
141	14-32	56%	Perbedaan Dialek
142	14-33	59%	Perbedaan Dialek
143	14-34	57%	Perbedaan Dialek

144	16-23	62%	Perbedaan Dialek
145	16-24	64%	Perbedaan Dialek
146	16-25	67%	Perbedaan Dialek
147	16-26	67%	Perbedaan Dialek
148	16-27	67%	Perbedaan Dialek
151	16-29	68%	Perbedaan Dialek
152	16-30	56%	Perbedaan Dialek
153	16-32	52%	Perbedaan Dialek
154	16-33	58%	Perbedaan Dialek
155	16-34	56%	Perbedaan Dialek
156	17-23	71%	Perbedaan Dialek
157	17-24	70%	Perbedaan Dialek
158	17-25	74%	Perbedaan Dialek
159	17-26	73%	Perbedaan Dialek
160	17-27	75%	Perbedaan Dialek
161	17-29	73%	Perbedaan Dialek
162	17-30	60%	Perbedaan Dialek
163	17-32	60%	Perbedaan Dialek
164	17-33	64%	Perbedaan Dialek
165	17-34	64%	Perbedaan Dialek
166	19-20	40%	Perbedaan Dialek
167	19-21	35%	Perbedaan Dialek
168	19-22	42%	Perbedaan Dialek
169	19-23	68%	Perbedaan Dialek
170	19-24	70%	Perbedaan Dialek
171	19-25	73%	Perbedaan Dialek
172	19-26	74%	Perbedaan Dialek
173	19-27	76%	Perbedaan Dialek
174	19-29	73%	Perbedaan Dialek
175	19-30	60%	Perbedaan Dialek
176	19-32	58%	Perbedaan Dialek
177	19-33	62%	Perbedaan Dialek
178	19-34	64%	Perbedaan Dialek
179	20-21	34%	Perbedaan Dialek

*Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung*

180	20-22	35%	Perbedaan Dialek
181	20-23	68%	Perbedaan Dialek
182	20-24	71%	Perbedaan Dialek
183	20-25	72%	Perbedaan Dialek
184	20-26	74%	Perbedaan Dialek
185	20-27	75%	Perbedaan Dialek
186	20-29	72%	Perbedaan Dialek
187	20-30	57%	Perbedaan Dialek
188	20-32	62%	Perbedaan Dialek
189	20-33	60%	Perbedaan Dialek
190	20-34	59%	Perbedaan Dialek
191	21-23	68%	Perbedaan Dialek
192	21-24	71%	Perbedaan Dialek
193	21-25	73%	Perbedaan Dialek
194	21-26	73%	Perbedaan Dialek
195	21-27	75%	Perbedaan Dialek
196	21-29	74%	Perbedaan Dialek
197	21-30	74%	Perbedaan Dialek
198	21-32	57%	Perbedaan Dialek
199	21-33	60%	Perbedaan Dialek
200	22-23	66%	Perbedaan Dialek
201	22-24	67%	Perbedaan Dialek
202	22-25	68%	Perbedaan Dialek
203	22-26	70%	Perbedaan Dialek
204	22-27	70%	Perbedaan Dialek
205	22-29	69%	Perbedaan Dialek
206	22-30	56%	Perbedaan Dialek
207	22-32	52%	Perbedaan Dialek
208	22-33	57%	Perbedaan Dialek
209	22-34	55%	Perbedaan Dialek
210	23-30	63%	Perbedaan Dialek
211	23-32	72%	Perbedaan Dialek
212	23-33	70%	Perbedaan Dialek
213	23-34	72%	Perbedaan Dialek

214	24-30	62%	Perbedaan Dialek
215	24-32	57%	Perbedaan Dialek
216	24-33	71%	Perbedaan Dialek
217	24-34	72%	Perbedaan Dialek
218	25-30	64%	Perbedaan Dialek
219	25-32	62%	Perbedaan Dialek
220	25-33	74%	Perbedaan Dialek
221	25-34	75%	Perbedaan Dialek
222	26-29	52%	Perbedaan Dialek
223	26-30	67%	Perbedaan Dialek
224	26-32	68%	Perbedaan Dialek
225	26-33	72%	Perbedaan Dialek
226	26-34	73%	Perbedaan Dialek
227	27-30	67%	Perbedaan Dialek
228	27-32	72%	Perbedaan Dialek
229	27-33	72%	Perbedaan Dialek
230	27-34	74%	Perbedaan Dialek
231	29-30	62%	Perbedaan Dialek
232	29-32	72%	Perbedaan Dialek
233	29-33	70%	Perbedaan Dialek
234	29-34	73%	Perbedaan Dialek
235	30-32	62%	Perbedaan Dialek
236	30-33	59%	Perbedaan Dialek
237	30-34	62%	Perbedaan Dialek

### 2.2.2 Perbedaan Subdialek 31-50%

Penghitungan dialektometri dengan memerhatikan varian dan korespondensi terhadap kata dengan memerhatikan perbedaan dan persamaan leksikal antar-DP. Perbedaan dialek dengan membandingkan antar-DP bahasa Lampung yang dikelompokkan pada perbedaan subdialek, sebagai berikut.

### 2.2.2.1 Perbedaan Lexikal Antar-DP Kelompok Subdialek 31-50%

DP 1-23 (47%), DP 1-24 (47%), DP 1-25 (48%), DP 2-23 (47%), DP 2-24 (48%), DP 2-25 (50%), DP 8-10 (49%), DP 8-12 (48%), DP 8-16 (49%), DP 8-17 (50%), DP 8-9 (46%), DP 9-12 (49%), DP 9-16 (49%), DP 9-19 (49%), DP 9-20 (47%), DP 9-21 (46%), DP 9-22 (43%), DP 9-34 (49%), DP 10-14 (44%), DP 10-21 (50%), DP 10-22 (49%), DP 12-14 (48%), DP 12-22 (50%), DP 12-34 (50%), DP 12-16 (47%), DP 14-16 (47%), DP 14-19 (50%), DP 14-20 (47%), DP 14-21 (48%), DP 14-22 (46%), DP 16-17 (36%), DP 16-19 (37%), DP 16-20 (34%), DP 16-21 (38%), DP 16-22 (35%), DP 17-19 (49%), DP 17-20 (48%), DP 17-21 (49%), DP 17-22 (50%), DP 19-20 (40%), DP 19-21 (35%), DP 19-22 (42%), DP 20-21 (34%), DP 20-22 (35%), DP 21-22 (32%), DP 23-26 (44%), DP 23-27 (50%), DP 23-29 (46%), DP 24-25 (31%), DP 24-26 (45%), DP 24-27 (48%), DP 24-29 (42%), DP 25-26 (46%), DP 25-27 (49%), DP 25-29 (47%), DP 26-27 (50%), DP 27-29 (50%), DP 33-34 (41%).

### 2.2.2.2 Perbedaan Lexikal Antar-DP Kelompok Dialek 31-50% Bentuk Tabel

Perbedaan subdialek perbandingan antar-DP bahasa Lampung dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No	Perbandingan DP	Persentase	Keterangan
1	1 – 23	47%	Perbandingan Subdialek
2	1 – 24	47%	Perbandingan Subdialek
3	1 – 25	48%	Perbandingan Subdialek
4	2 – 23	47%	Perbandingan Subdialek
5	2 – 24	48%	Perbandingan Subdialek
6	2 – 25	50%	Perbandingan Subdialek

7	8-10	49%	Perbandingan Subdialek
8	8-12	48%	Perbandingan Subdialek
9	8-16	49%	Perbandingan Subdialek
10	8-17	50%	Perbandingan Subdialek
11	8-9	46%	Perbandingan Subdialek
12	9-12	49%	Perbandingan Subdialek
13	9-16	49%	Perbandingan Subdialek
14	9-19	49%	Perbandingan Subdialek
15	9-20	47%	Perbandingan Subdialek
16	9-21	46%	Perbandingan Subdialek
17	9-22	43%	Perbandingan Subdialek
18	9-34	49%	Perbandingan Subdialek
19	10-14	44%	Perbandingan Subdialek
20	10-21	50%	Perbandingan Subdialek
21	10-22	49%	Perbandingan Subdialek
22	12-14	48%	Perbandingan Subdialek
23	12-22	50%	Perbandingan Subdialek
24	12-34	50%	Perbandingan Subdialek
25	12-16	47%	Perbandingan Subdialek
26	14-19	47%	Perbandingan Subdialek
27	14-20	50%	Perbandingan Subdialek
28	14-21	47%	Perbandingan Subdialek
29	14-22	48%	Perbandingan Subdialek
30	16-17	46%	Perbandingan Subdialek
31	16-19	36%	Perbandingan Subdialek
32	16-20	37%	Perbandingan Subdialek
33	16-21	34%	Perbandingan Subdialek
34	16-22	38%	Perbandingan Subdialek
35	17-19	35%	Perbandingan Subdialek
36	17-20	49%	Perbandingan Subdialek
37	17-21	48%	Perbandingan Subdialek
38	17-22	49%	Perbandingan Subdialek
39	19-20	50%	Perbandingan Subdialek
40	19-21	40%	Perbandingan Subdialek

## *Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung*

41	19–22	35%	Perbandingan Subdialek
42	20–21	42%	Perbandingan Subdialek
43	20–22	34%	Perbandingan Subdialek
44	21–22	35%	Perbandingan Subdialek
45	23–26	32%	Perbandingan Subdialek
46	23–27	44%	Perbandingan Subdialek
47	23–29	50%	Perbandingan Subdialek
48	24–25	46%	Perbandingan Subdialek
49	25–27	49%	Perbandingan Subdialek
50	25–29	47%	Perbandingan Subdialek
51	26–27	50%	Perbandingan Subdialek
52	27–29	50%	Perbandingan Subdialek
53	33–34	41%	Perbandingan Subdialek

### **2.2.3 Perbedaan Wicara 30-21%**

Penghitungan dialektometri dengan memerhatikan varian dan korespondensi terhadap kata dengan memerhatikan perbedaan dan persamaan leksikal antar-DP. Perbedaan dialek dengan membandingkan antar-DP bahasa Lampung yang dikelompokkan pada perbedaan wicara 30-21, sebagai berikut.

#### **2.2.3.1 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Dialek 31-50%**

Perbedaan wicara perbandingan antar-DP bahasa Lampung, sebagai berikut.

DP 10-12 (28%), DP 23-24 (26%), DP 23-25 (30%)



### **2.2.3.2 Perbedaan Leksikal Antar-DP Kelompok Dialek 31-50% Bentuk Tabel**

Perbedaan wicara perbandingan antar-DP bahasa Lampung dalam bentuk tabel, sebagai berikut.

No.	Perbandingan DP	Persentase	Keterangan
1	10-12	28%	Beda wicara
2.	23-24	26%	Beda wicara
3.	23-25	30%	Beda wicara

### **2.2.3.3 Tidak ada Beda**

Perbedaan wicara perbandingan antar-DP bahasa Lampung, yaitu DP 1-2 (11%).

## **2.3 Perbedaan Fonologi**

Analisis fonologi terbagi atas dua, yaitu menganalisis unsur variasi vokal dan variasi konsonan.

### **2.3.1 Variasi Vokal**

Variasi vokal yang berhasil diidentifikasi melalui analisis data di dapat sebagai berikut.

1. Ditemukan variasi vokal [ | w ] ~ [ aw ] ~ [ ew ] ~ [ Uw ] ~ [ u ] / -# pada [ nik | w ], [ nikaw ], [ nikew ], [ nikUw ], [(d,n)iku] 'engkau'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[ | w ] pada daerah pengamatan 1, 2, 25, dan 29 serta 32  
[ aw ] pada daerah pengamatan 23 dan 24,

[ew] pada daerah pengamatan 27,  
 [Uw] pada daerah pengamatan 26,  
 [u] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 20, 21, 22,  
 30, 32, 33, dan 34.

**Dapat dilihat pada peta I variasi vokal**

□ : 1, 2, 25, 29, 32

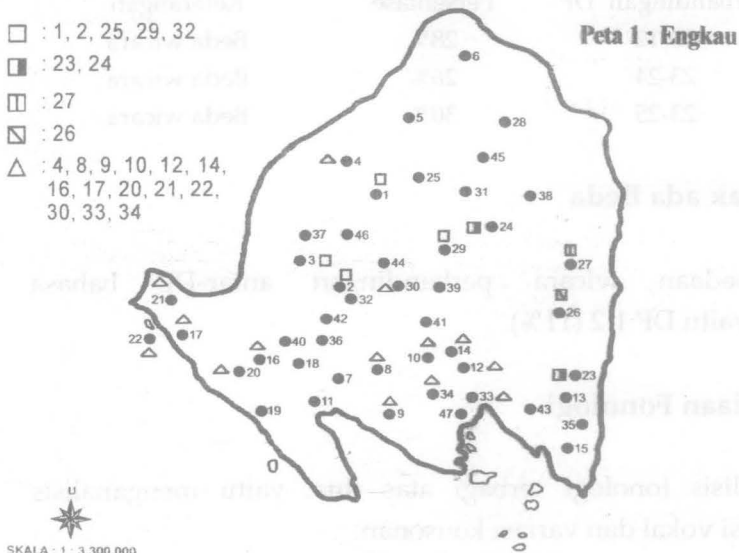
■ : 23, 24

▢ : 27

▣ : 26

△ : 4, 8, 9, 10, 12, 14,  
 16, 17, 20, 21, 22,  
 30, 33, 34

**Peta I : Engkau**



2. Ditemukan variasi vokal [i] ~ [I] ~ [e] ~ [Iy] ~ [ei] ~ [ | y] /-# pada [gali], [gall], [gale], [gally], [galei], [gal | y] 'gali'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
 [i] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 16, 17, dan 21,  
 [I] pada daerah pengamatan 22,  
 [e] pada daerah pengamatan 19,  
 [Iy] pada daerah pengamatan 1 dan 2,  
 [ei] pada daerah pengamatan 5,  
 [ | y] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, 26, dan 27

3. Ditemukan variasi vokal [u] ~ [U] ~ [o] / -k# pada [kudu(l,t)], [k(u,U)dU] , [kudol] 'tumpul'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[u] pada daerah pengamatan 1, 5,9,12, 14, 16, 21,22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 32, 33, dan 34  
[U] pada daerah pengamatan 4, 8, 17, 19, dan 20,  
[o] pada daerah pengamatan 10.
4. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [ɔ] ~ [o] ~ [ow] / -# pada [dada], [dadɔ], [dado] , [dadow] 'dada'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[a] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 33, dan 34,  
[ɔ] pada daerah pengamatan 1, 2, dan 5,  
[o] pada daerah pengamatan 27 dan 29,  
[ow] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, 26, dan 29 serta 32
5. Ditemukan variasi vokal [u] ~ [uw] ~ [əw] ~ [aw] ~ [ew] ~ [ɔw] / -# pada [dagu], [daguw], [dagəw], [dagaw], [dagew], [dagɔw] 'dagu'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[u] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 32,33 dan 34,  
[uw] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, dan 29,  
[əw] pada daerah pengamatan 1 dan 2 serta 32  
[aw] pada daerah pengamatan 26,  
[ew] pada daerah pengamatan 27,  
[ɔw] pada daerah pengamatan 5.
6. Ditemukan variasi vokal [o:] ~ [a] ~ [ə] ~ [e] ~ [o] ~ [ɔ] / -k# pada [di dɔlɔ:m], [di lam], [di ləm], [di lem], [di lom],[di (də)lɔm] 'di dalam'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

- [o:] pada daerah pengamatan 9  
[a] pada daerah pengamatan 1,  
[ə] pada daerah pengamatan 2, 5, 23, 24, 25, 26, dan 29 serta 32  
[e] pada daerah pengamatan 27  
[o] pada daerah pengamatan 8, 10, 12, 14, 16, 22, 30, 32, 33, dan 34,  
[ɔ] pada daerah pengamatan 4, 17, 19, 20, dan 21.
7. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [o] ~ [əw] ~ [ow] ~ [ɔw] ~ [aw] / -# pada [di ja], [di jo], [di jəw], [di jow], [di jɔw], [di jaw] 'di sini'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[a] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 32, 33 dan 34,  
[o] pada daerah pengamatan, 27 dan 29,  
[əw] pada daerah pengamatan 1,  
[aw] pada daerah pengamatan 24,  
[ɔw] pada daerah pengamatan 5,  
[ow] pada daerah pengamatan 2, 23, 25, dan 26.
8. Ditemukan variasi vokal [o] ~ [ə] ~ [e] ~ [ɔ] / -k# pada [ŋ(ə,i)son], [ŋisə(ŋ,n)], [ŋisen], [ŋisɔn] 'dingin'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[o] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 30, 32, dan 33  
[ə] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 23, 24, 25, 26, dan 29,  
[e] pada daerah pengamatan 27  
[ɔ] pada daerah pengamatan 16, 17, 19, 20, 21, dan 22.
9. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [aʔ] ~ [o] ~ [ɔ] ~ [ow] ~ [ɔw] ~ [ah] / -# pada [cawa-cawa/cawa], [cawaʔ], [cawo], [cawɔ], [cawow], [cawɔw], [cawah] 'kata (ber)'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

- [a] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 14, 16, 17, 19, 21, 21, 22, dan 30,  
[aʔ] pada daerah pengamatan 30,  
[o] pada daerah pengamatan 1 dan 27,  
[ɔ] pada daerah pengamatan 2  
[ow] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, dan 26,  
[ɔw] pada daerah pengamatan 5,  
[ah] pada daerah pengamatan 10 dan 12.
10. Ditemukan variasi vokal [i] ~ [I] ~ [e] ~ [ɛ] -k# pada [lu(t,n)i(?k)/R(e,o)niʔ], [lunIʔ], [luneʔ], [luneʔ] 'kecil'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[i] pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 14, 17, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32,33, dan 34,  
[I] pada daerah pengamatan 21 dan 22,  
[e] pada daerah pengamatan 19,  
[ɛ] pada daerah pengamatan 20.
11. Ditemukan variasi vokal [u] ~ [uw] ~ [U] ~ [əw] ~ [aw] ~ [ow] ~ [uw]/ -# pada [(h)ulu], [uluw], [UIU], [uləw], [ulaw], [ulow], [uluw] 'kepala'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[u] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 22, 30, 32, 33, dan 34,  
[uw] pada daerah pengamatan 19,  
[U] pada daerah pengamatan 21 dan 21,  
[əw] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, dan 27 serta 32  
[aw] pada daerah pengamatan 23, 24, dan 29,  
[ow] pada daerah pengamatan 25,  
[uw] pada daerah pengamatan 26.

12. Ditemukan variasi vokal [i] ~ [iy] ~ [ly] ~ [ey] ~ [ay] -# pada [ki(r,x,R)i], [kiri<sub>y</sub>], [kirly], [kirey], [kiray] 'kiri'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[i] pada daerah pengamatan 4, 5, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 33, dan 34.  
[iy] pada daerah pengamatan 2,  
[ly] pada daerah pengamatan 1,  
[ey] pada daerah pengamatan 23, 24, dan 27,  
[ay] pada daerah pengamatan 29 dan 32
13. Ditemukan variasi vokal [u] ~ [ɔ] ~ [əw] ~ [aw] ~ [ew] / # pada [kutu], [kutɔ], [kutəw], [kutaw], [kutew] 'kutu'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[u] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 20, 21, 22, dan 32,  
[ɔ] pada daerah pengamatan 5,  
[əw] pada daerah pengamatan 1, 2, dan 26 serta 32  
[aw] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, dan 29,  
[ew] pada daerah pengamatan 27.
14. Ditemukan variasi vokal [ə] ~ [ɔ] ~ [o] ~ [u] / -k# pada [lawət], [lawɔ (?k)], [lawo?/lao], [laut] 'laut'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[ə] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 23, 24, 25, 26, 27, dan 29,  
[ɔ] pada daerah pengamatan 4, 16, 17, 19, 20, 21, dan 22,  
[o] pada daerah pengamatan 8, 9, 10, 12, 19, 30, dan 34.  
[u] pada daerah pengamatan 32, 34.
15. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [ow] ~ [ɔw] / -# pada [lima], [limow], [limɔw] 'lima'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

[a] pada daerah pengamatan 4, 8, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 30, 33, dan 34,

[ow] pada daerah pengamatan 5, 23, 26, 27, dan 29,

[ɔw] pada daerah pengamatan 1 dan 2.

16. Ditemukan variasi vokal [ə] ~ [a] ~ [ɔ] ~ [o]/ -k# pada [asaʔ], [asaʔ], [asɔʔ], [(h)asoʔ] 'asap'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

[ə] pada daerah pengamatan 1, 2, 23, 25, 26, dan 27,

[a] pada daerah pengamatan 24 dan 29,

[ɔ] pada daerah pengamatan 4, 5, 8, 17, 19, 20, 21, dan 22,

[o] pada daerah pengamatan 9, 10, 12, 14, 30, dan 34.

17. Ditemukan variasi vokal [ə] ~ [a] ~ [ɔ] ~ [o]/ -k# pada [tuwət], [tuwat], [tuwɔt], [tuwot] 'lutut'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

[ə] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 23, 24, 25, 26, 27, dan 29,

[a] pada daerah pengamatan 9,

[ɔ] pada daerah pengamatan 4, 16, 17, 19, 20, 21, dan 22,

[o] pada daerah pengamatan 8, 10, 12, 14, 30, dan 34.

18. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [o] ~ [ow] ~ [ɔw]/ -# pada [jəlma/jəxma/jamma/ jalma], [jimo], [jimow], [jimɔw] 'orang'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

[a] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 20, 21, dan 22,

[o] pada daerah pengamatan 27 dan 28

[ow] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, dan 26 serta 32

[ɔw] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, dan 29.

19. Ditemukan variasi vokal [ə?] ~ [e?] ~ [a?] ~ [ɔ?] ~ [o?] ~ [o] ~ [ɪ] / -# pada [buwə?], [buwe?], [buwa?], [buwɔ?], [buwo?], [buwo], [buwɪ] 'rambut'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu
  - [ə?] pada daerah pengamatan 2, 23, 24, dan 25,
  - [e?] pada daerah pengamatan 27,
  - [a?] pada daerah pengamatan 1, 5, 8, dan 29,
  - [ɔ?] pada daerah pengamatan 4, 16, 20, 21, dan 22,
  - [o?] pada daerah pengamatan 9, 10, 12, 17, 19, dan 30,
  - [o] pada daerah pengamatan 33 dan 34,
  - [ɪ] pada daerah pengamatan 26.
20. Ditemukan variasi vokal [e] ~ [i] ~ [ih] ~ [ɪy] ~ [ay] ~ [ɛy] ~ [ey] / -# pada [kəpe], [k(ə,e,o)pi/keppi], [kepih], [kepiy], [kəpay], [kepey], [kəpey] 'sayap'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu
  - [e] pada daerah pengamatan 4,
  - [i] pada daerah pengamatan 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 33, dan 34,
  - [ih] pada daerah pengamatan 1,
  - [ɪy] pada daerah pengamatan 2,
  - [ay] pada daerah pengamatan 29,
  - [ɛy] pada daerah pengamatan 26,
  - [ey] pada daerah pengamatan 5, 23, 24, 25, dan 27.
21. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [o] ~ [ow] ~ [ɔw] ~ [aw] / -# pada [siapa], [apo], [apow], [siapɔw], [siapaw] 'siapa'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu
  - [a] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 33, dan 34,
  - [o] pada daerah pengamatan 27,



[ow] pada daerah pengamatan 23, 24, dan 25,  
[ɔw] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, dan 26 serta 32  
[aw] pada daerah pengamatan 29.

22. Ditemukan variasi vokal [ə] ~ [a] ~ [ɔ] ~ [o] ~ [e] / -k# pada [tajəm], [tajam], [tajɔm], [tajom], [tajem] 'tajak'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

[ə] pada daerah pengamatan 2, 5, 23, 24, 25, dan 29,  
[a] pada daerah pengamatan 1, 22, 30, dan 33,  
[ɔ] pada daerah pengamatan 14, 17, 19, 20, dan 21,  
[o] pada daerah pengamatan 27,  
[e] pada daerah pengamatan 26 dan 27.

23. Ditemukan variasi vokal [i] ~ [Iy] ~ [ey] ~ [ɛy] / -# pada [tali], [tally], [taley], [talɛy] 'tali'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

[i] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 33, dan 34,  
[Iy] pada daerah pengamatan 1 dan 2,  
[ey] pada daerah pengamatan 5, 23, 24, 25, 27, dan 29,  
[ɛy] pada daerah pengamatan 26.

24. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [o] ~ [ow] ~ [ɔw] ~ [ɔ] / -# pada [tuha], [tuho], [tuhow], [tuhɔw], [tuhɔ] 'tua'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

[a] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 32, 33, dan 34,  
[o] pada daerah pengamatan 27 dan 29,  
[ow] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, dan 26,  
[ɔw] pada daerah pengamatan 5,  
[ɔ] pada daerah pengamatan 1 dan 2.

25. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [o] ~ [ɔ] ~ [ow] / -# pada [dada], [dado], [dadɔ], [dadow] 'dada'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu
- [a] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 32, 33, dan 34,
  - [o] pada daerah pengamatan 27 dan 29,
  - [ɔ] pada daerah pengamatan 1, 2, dan 5,
  - [ow] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, 26, dan 29.
26. Ditemukan variasi vokal [u] ~ [uw] ~ [əw] ~ [aw] ~ [ew] / -# pada [dagu], [daguw], [dagəw], [dagaw], [dagew] 'dagu'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu
- [u] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 32, 33, dan 34
  - [uw] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, dan 29
  - [əw] pada daerah pengamatan 1, dan 2,
  - [aw] pada daerah pengamatan 26,
  - [ew] pada daerah pengamatan 5 dan 27.
27. Ditemukan variasi vokal [u] ~ [uw] ~ [əw] ~ [aw] / -# pada [pa(r,R)u-pa(r,R)u], [paruw-paruw], [parəw-parəw], [paraw-paraw] 'paru-paru'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu
- [u] pada daerah pengamatan 10, 12, 14, 19, 20, 32, 33, dan 34,
  - [uw] pada daerah pengamatan 21, 23, dan 25,
  - [əw] pada daerah pengamatan 1 dan 2,
  - [aw] pada daerah pengamatan 26, ,

Selain bentuk di atas, juga digunakan bentuk lain untuk merealisasikan makna paru, aru yaitu; [hati hampan] digunakan pada daerah 9, 22, dan 30, [hati happen] digunakan pada daerah pengamatan 8, [hati appan] pada

daerah pengamatan 17, dan [bah] digunakan pada daerah pengamatan 4, 24, dan 29.

28. Ditemukan variasi vokal [u] ~ [uw] ~ [əw] ~ [aw] ~ [ew] ~ [o] / -# pada [s(i,l)ku], [sikuw], [sikəw], [sikaw], [siko] 'siku'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[u] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 21, 22, 32, 33, dan 34,  
[uw] pada daerah pengamatan 26,  
[əw] pada daerah pengamatan 1, 2, 24, 25, dan 29,  
[aw] pada daerah pengamatan 23, 24, dan 25,  
[ew] pada daerah pengamatan 27  
[o] pada daerah pengamatan 5

Selain bentuk di atas, juga digunakan bentuk lain untuk merealisasikan makna siku yaitu [kəkuloh] yang digunakan pada daerah pengamatan 30.

29. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [o] ~ [ɔ] ~ [ow] /-# pada [mə(t,nt)uha/ma(nt,t)uha/ mintuha], [m(e,ə)tuho], [mətuhɔ], [mətuhow] 'mertua'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu  
[a] pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 8, 9, 10, 12, 14, 20, 22, 30, 32,33, dan 34,  
[o] pada daerah pengamatan 26 dan 27,  
[ɔ] pada daerah pengamatan 5,  
[ow] pada daerah pengamatan 23, 24, dan 25.

Selain bentuk di atas, juga digunakan bentuk lain untuk merealisasikan makna mertua yaitu [ba?] yang digunakan pada daerah pengamatan 20.

30. Ditemukan variasi vokal [a] ~ [o] ~ [ɔ] ~ [ow] ~ [ɔw]/-# pada [(h)aga], [ago], [agɔ], [agow], [agɔw] 'akan'. Daerah sebaran variasi vokal ini, yaitu

[a] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 33, dan 34,

[o] pada daerah pengamatan 1, 27, dan 29,

[ɔ] pada daerah pengamatan 2

[ow] pada daerah pengamatan 23, 24, 25, dan 26 serta 32

[ɔw] pada daerah pengamatan 5.

### **2.3.2 Variasi Konsonan**

Variasi konsonan yang berhasil diidentifikasi melalui analisis dialektometri sebagai berikut.

#### **2.3.2.1 Variasi Konsonan [r] ~ x ~ R]**

1. Ditemukan variasi konsonan [r] ~ [x] ~ [R] / v-v pada [kerin], [kexin], [keRin] 'kering'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[r] pada daerah pengamatan 1, 5, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 32, 33, dan 34,

[x] pada daerah pengamatan 8, 9, dan 10,

[R] pada daerah pengamatan 2, 12, dan 14.

Selain bentuk tersebut, untuk merealisasikan makna kering digunakan juga bentuk [ɲeloh] yang digunakan pada daerah pengamatan 4, [laŋɔ] dan [laŋo?] yang digunakan pada daerah 21 dan 12, bentuk [mɤŋaŋu, ŋaŋu,] pada daerah pengamatan 16, 22, 21, dan 19, serta bentuk [m(ə,a)kiyan] pada daerah pengamatan 17 dan 20.

2. Ditemukan variasi konsonan [r] ~ [x] ~ [R] / v-v pada [kiri], [kixi], [kiRi] 'kiri'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[r] pada daerah pengamatan 1, 12, 32, 33, dan 34,

[x] pada daerah pengamatan 5, 8, 9, 10, dan 26,

[R] pada daerah pengamatan 2, 4, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 25, 29, dan 30.

3. Ditemukan variasi konsonan [r] ~ [x] ~ [R] / - # pada [(p,m)ikir], [(p,m)ikix], [(m,p)(i,e)k(e,i)R] 'pikir'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[r] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 12, 23, 24, 26, dan 27, serta 32

[x] pada daerah pengamatan 8, 9, 10, 17, dan 34,

[R] pada daerah pengamatan 4, 14, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 29.

4. Ditemukan variasi konsonan [r] ~ [x] ~ [R] / -# pada [pus(ɔ,o)r], [pus(a, ɔ,o)x], [pus(a,ə,e,ɔ,o)R] 'pusar'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[r] pada daerah pengamatan 4 dan 14, serta 32

[x] pada daerah pengamatan 8, 10, 30, 33 dan 34,

[R] pada daerah pengamatan 1, 2, 12, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 29 serta 32.

5. Ditemukan variasi konsonan [r] ~ [x] ~ [R] / v-v pada [jar(I,iy,ie)], [jaxi], [jaR(i,I,ei)] 'jari'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[r] pada daerah pengamatan 4 dan 14,

[x] pada daerah pengamatan 8, 10, 30, 33 dan 34,

[R] pada daerah pengamatan 1, 2, 12, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, dan 30.

6. Ditemukan variasi konsonan [r] ~ [x] ~ [R] / v-v pada [(n,t)arey)], [taxi], [(t,n)aR(I,i,ɛ)] 'tari'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[r] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 23, 24, 25, 26, 27, 32,33, dan 34.

[x] pada daerah pengamatan 8, 9, 10, 12, dan 16,

[R] pada daerah pengamatan 4, 14, 17, 19, 22, 21, dan 30.

7. Ditemukan variasi konsonan [r] ~ [x] ~ [R] / v-v pada [jaran], [jaxan], [(mə)jaRan] 'jarang'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[r] pada daerah pengamatan 5, 24, 26, 27, dan 29,

[x] pada daerah pengamatan 8, 9, 10, dan 12,

[R] pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 14, 17, 20, 22, 30, 32,33, dan 34.

Selain bentuk tersebut, untuk merealisasikan makna 'jarang' digunakan juga bentuk [məRəda] yang digunakan pada daerah pengamatan 16, 19, dan 21.

8. Ditemukan variasi konsonan [r] ~ [x] ~ [R] ~ [h]/ v-v pada [irun], [ixun], [iRun], [ih(o,u)ŋ] 'hidung'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

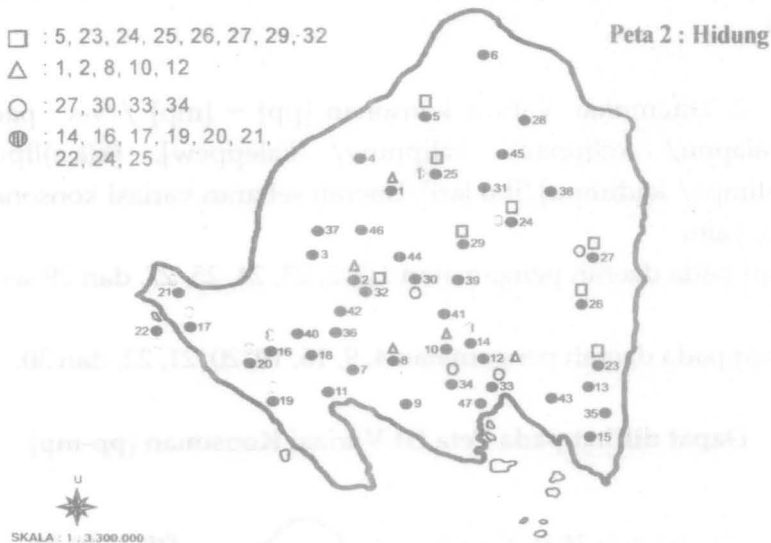
[r] pada daerah pengamatan 5, 23, 24, 25, 26, 27, dan 29 serta 32

[x] pada daerah pengamatan 1, 2, 8, 10, dan 12,

[R] pada daerah pengamatan 27, 30, 33, dan 34,

[h] pada daerah pengamatan 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, dan 25.

Dapat dilihat pada peta II variasi konsonan.



9. Ditemukan variasi konsonan [r] ~ [x] ~ [R] / v-v pada [tar(i,e)?], [tax(I,i)?], [taR(i?, i, ε?,ik, ek)] 'jarang'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[r] pada daerah pengamatan 1, 23, 24, 25, 26, 29, dan 30, serta 32

[x] pada daerah pengamatan 2, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 33, dan 34,

[R] pada daerah pengamatan 5, 8, 9, 10, dan 12.

### 2.3.2.2 Variasi konsonan [pp ~ mp]

1. Ditemukan variasi konsonan [pp] ~ [mp] / v-v pada [appay], [ampay] 'baru'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[pp] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 8, 14, 17, 23, 24, dan 32  
 [mp] pada daerah pengamatan 4, 9, 16, 19, 20, 21, 22, 23, dan 34.

2. Ditemukan variasi konsonan [pp] ~ [mp] / v-v pada [kaləppu/ kelippau/ kəlippuw/ kələppew], [k(a,ə)lipu/ kəlimpɔ/ kadimpu] 'ibu jari'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

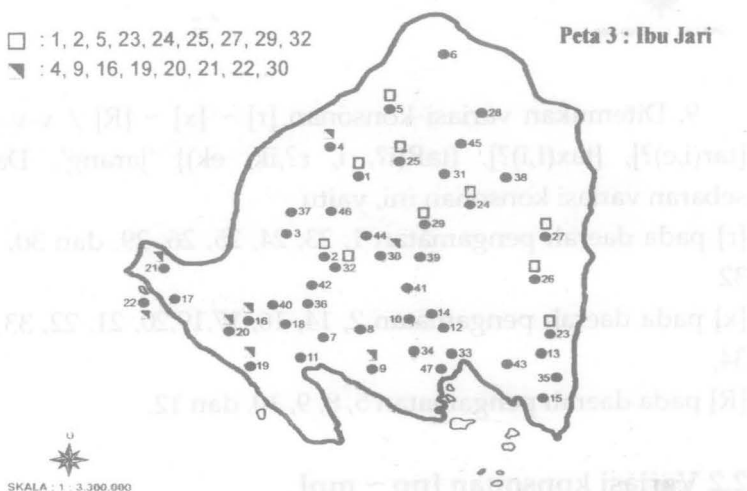
[pp] pada daerah pengamatan 1,2, 5, 23, 24, 25, 27, dan 29 serta 32

[mp] pada daerah pengamatan 4, 9, 16, 19, 20, 21, 22, dan 30.

### Dapat dilihat pada Peta III Variasi Konsonan [pp-mp]

- : 1, 2, 5, 23, 24, 25, 27, 29, 32  
 ▴ : 4, 9, 16, 19, 20, 21, 22, 30

Peta 3 : Ibu Jari

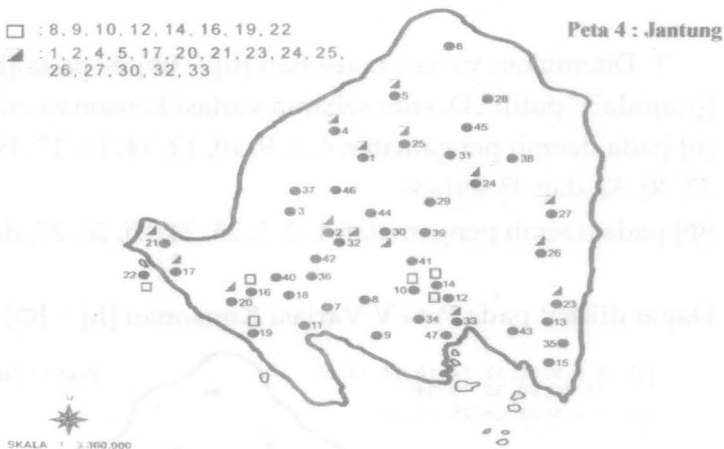




### 2.3.2.3 Variasi Konsonan [tt ~ nt]

1. Ditemukan variasi konsonan [tt] ~ [nt] v-v pada [jattun], [jantun] 'jantun'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu [tt] pada daerah pengamatan 8, 9, 10, 12, 14, 16, 19, dan 22 [nt] pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5, 17, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 30, dan 32 serta 33.

Dapat dilihat pada Peta IV Variasi Konsonan [tt-nt]



2. Ditemukan variasi konsonan [tt] ~ [nt] v-v pada [gattun], [gantun] 'gantun'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu [tt] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 8, 10, 12, 23, 24, 26, dan 29, [nt] pada daerah pengamatan 9, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, dan 30 serta 32.

3. Ditemukan variasi konsonan [tt] ~ [nt] v-v pada [mattu], [mantu] 'menantu'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu [tt] pada daerah pengamatan 8, 10, 14, dan 17,

[nt] pada daerah pengamatan 5, 12, 16, 19, 20, 21, 22, 32, 33, dan 34..

Selain bentuk tersebut, untuk merealisasikan makna menantu digunakan juga bentuk [matəw] yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, dan 26, [mataw] yang digunakan pada daerah pengamatan 23, 24, dan 29, [ana? matuw] yang digunakan pada daerah 5, dan bentuk [ana? matew] pada daerah pengamatan 27.

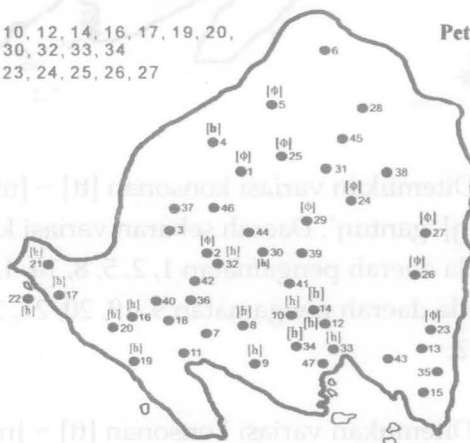
### 2.3.2.4 Variasi Konsonan [h ~ Φ]

1. Ditemukan variasi konsonan [h] ~ [Φ] #- pada [handə?], [(ε,a)nda?] 'putih'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu [h] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 30, 32, dan 33 serta 34. [Φ] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 23, 24, 25, 26, 27, dan 29.

Dapat dilihat pada Peta V Variasi Konsonan [h] ~ [Φ]

[h] : 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20,  
21, 22, 30, 32, 33, 34  
[Φ] : 1, 2, 5, 23, 24, 25, 26, 27

Peta 5 : Putih



SKALA : 1 : 3 300 000

2. Ditemukan variasi konsonan [h] ~ [Φ] #- pada [h(e,i)etiŋ/ hitŋ/ hittŋ], [it(l,i)ŋ/ etiŋ] 'keringat'. Daerah sebaran variasi konsonan ini, yaitu

[h] pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 16, 17, 30, 32, 33, dan 34,

[Φ] pada daerah pengamatan 1, 2, 5, 14, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 29.

### 2.3.3 Korespondensi Konsonan Bahasa Lampung

Dalam bahasa Lampung ditemukan beberapa korespondensi yang realisasi daerah pengamatannya tersebar di banyak titik pengamatan.

#### 2.3.3.1 Korespondensi [m≈p]

Korespondensi [m≈p] yang memiliki pesebaran titik pengamatan yang luas. Berikut diambil tiga contoh korespondensi konsonan [m≈p] dalam bahasa Lampung.

No.	Gloss	Kata	Titik Pengamatan
154	[peras]	məɾ(a, ə)s  p(e, ə)(r, R, x)(a, ə)(s, h, t)	1  2,3,5,6,7,10,13,18, 23,25,26, 27,32
157	[pikir]	m(i, e, u)k(i, l, eu) (r, R, x)	4,5,8,10,11,16,17,1 9,29,32

		p(i,e)k(i,e,l, ə)(r,R,x,h)	1,2,3,6,7,9,18,22,2 3,24,27
260	[paman]	(kə)maman  paman	1,2,5,14,23,24,25,2 6,27,29 12,32
192	[tikam]	magas  pagas	29,30  1,2,4,5,8,14,16,21, 22,23,24,25,26,27

### 2.3.3.2 Korespondensi Konsonan [R≈r]

Korespondensi [R≈r] yang memiliki persebaran titik pengamatan yang luas. Berikut diambil tiga contoh korespondensi konsonan [R≈r] dalam bahasa Lampung.

No.	Gloss	Kata	Titik Pengamatan
220	[jari manis]	jar(i,iy)man(i,e)s  jaR(l,ei)manis	1,2,6,15  14,19,20,21,29
41	[buru]	bur(U,u, əw,aw)  buR(a?,u,U)	2,3,7,5,11 1,2,8,10,12,18,19,23, 24,25,27,29
125	[kelahi]	raga(h)  Raga(h)	1,2,4,5,23,24,29 12,25,26,27,30

**2.3.3.3 Korespondensi konsonan [nt-tt]**

Korespondensi [nt-tt] yang memiliki pesebaran titik pengamatan yang luas. Berikut diambil tiga contoh korespondensi konsonan [nt-tt] dalam bahasa Lampung.

No	Gloss	Kata	Titik Pengamatan
1	[bintang]	b(I,i)ntaŋ, bintoxaŋ  b(ə,i)ttaŋ	4, 5, 9, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 29, 30, 32  1, 2, 8, 10, 12, 14, 23, 24, 25, 27
2	[gantung]	gantuŋ  gattuŋ	1,2,4,5,17,20,21,23, 24,25,26,27,30, 32 33, 34  8,9,10,12,14,16,19,2 2
3.	[menantu]	mantu  mattu	5, 12, 16, 19, 20, 21, 22, 32,33, 34 8, 10, 14, 17

**2.4 Perbedaan Variasi Fonem Homorgan dan Geminasi**

Bahasa Lampung memiliki variasi fonem homorgan dan geminasi pada posisi antarvokal, yang merupakan ciri khas bahasa Lampung. Variasi homorgan dan geminasi ini memperlihatkan adanya pemisahan antardaerah pengamatan.

Variasi fonem homorgan dan geminasi tersebut terdapat pada fonem [nt] ~ [tt], [mp] ~ [pp] dan [ŋk] ~ [kk].

Berikut ini sekadar contoh variasi homorgan dan geminasi serta daerah persebarannya.

No	Glos	Fonem homorgan	Fonem geminasi	Daerah persebarannya	
		[nt]	[tt]	[nt]	[tt]
1	gantung	gantun	gattun	4,9,19,20,21,22,25, 27, 30 dan 32	1,2,5,8,10,12,23,24, 26, dan 29.
		jantung	jattun	1,2,4,5,17,20,21,23,24,25,26,27,30,32, 33, dan 34	8,9,10,12,14,16,19, dan 22
	menantu	mantu	mattu	5,12,16,19,20,21,22, 32,33, dan 34	8,10,14, dan 17
2	ibu jari	[mp]	[pp]	[mp]	[pp]
		k(a,ə)limpu /kəlimpɔ/ kadimpu	kaləppu/ kelippau/ kəlippuw/ kələppew	4,9,16,19,20,21,22, dan 30	1,2,5,23,24,25,27, dan 29
	baru	ampay	appay	4,9,16,19,20,21,22, 23, dan 34	1,2,5,8,14,17,23, dan 24
	paru-paru	hati hampan	hati (h)appan	9, 22, dan 30	8 dan 17
3	tonkat	[ŋk]	[kk]	[ŋk]	[kk]
		tuŋk(ɔ,o?) /tuŋk(o,o?) /tɔŋkɔ?	təkkɔ?/ tukk(ə?,a?, ak,o?,eh) /tokko?	4, 9, 16, 19, 20, 21,22, 30, dan 34.	1, 2, 5, 8,12, 14, 23,24, 27, dan 29

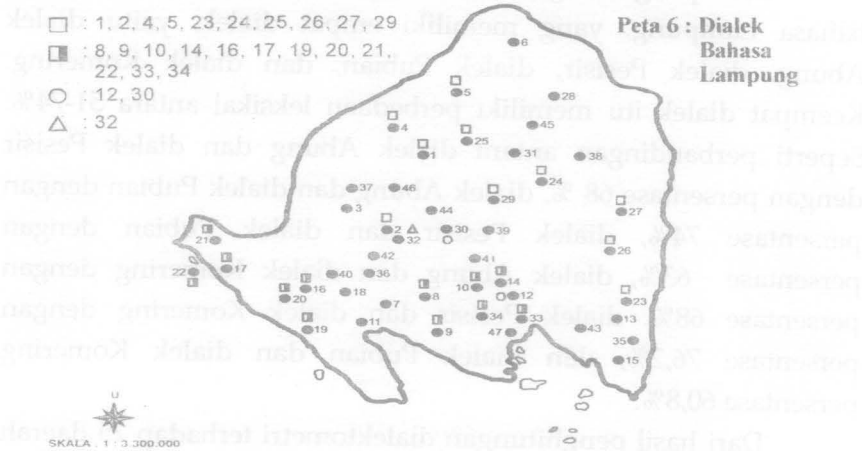
## **2.5 Peta Dialektal Bahasa Lampung Hasil Analisis Dialektometri**

Dari penghitungan dialektometri didapat peta dialektal bahasa Lampung, yang memiliki empat dialek, yaitu dialek Abung, dialek Pesisir, dialek Pubian, dan dialek Komering. Keempat dialek itu memiliki perbedaan leksikal antara 51-74%. Seperti perbandingan antara dialek Abung dan dialek Pesisir dengan persentase 68 %, dialek Abung dan dialek Pubian dengan persentase 74%, dialek Pesisir dan dialek Pubian dengan persentase 63%, dialek Abung dan dialek Komering dengan persentase 68%, dialek Pesisir dan dialek Komering dengan persentase 76,2%, dan dialek Pubian dan dialek Komering persentase 60,8%.

Dari hasil penghitungan dialektometri terhadap 25 daerah pengamatan yang dapat dikelompokkan berdasarkan pemetaan dialektal bahasa Lampung dan persentase perbedaan leksikal. Hasil penghitungan dialektometri tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	Bahasa	Daerah Pengamatan
1	Lampung, dialek Abung	1, 2, 4, 5, 23, 24, 25, 26, 27, 29
2	Lampung, dialek pesisir	8, 9, 10, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 33, 34
3	Lampung Pubian	12, 30
4	Komering	32

Dapat dilihat pada Peta VI Dialek Bahasa Lampung sebagai berikut.



Pembagian itu didasarkan dari data penelitian, diamati ciri-ciri kesamaan linguistik, bahasa Lampung memiliki empat variasi dialektal, yaitu dialek Abung, dialek Pesisir, dialek Pubian, dan dialek Komering. Variasi dialektal terlihat pada, pertama, variasi vokal [a-ɔ/ow] dimiliki dialek Abung, [a-a/o] pada dialek Pesisir, [a-o] pada dialek Pubian, [a-a] pada dialek Komering. Variasi itu terlihat pada kata 'dada' dalam bentuk: *dad(ɔ,ow)*, *dada/dado*, *dado*, *dada*; dan pada kata 'kata(ber)' dalam bentuk: *cawo(w,ɔ)*, *caw(a,o)*, *cawo*, *cawa(?)*; juga pada kata 'akan' dalam bentuk: *agow/agɔ/agɔ*, *(h)aga*, *aga/ago,aga*. Kedua, variasi vokal [u-ew] dimiliki dialek Abung, [u-aw] pada dialek Pesisir, [u-u/ew] pada dialek Pubian, [u-u] pada dialek Komering. Variasi itu terlihat pada kata 'kutu' dalam bentuk: *kut(h)ew*, *kutaw*, *kut(ew,u)*, *kutu*; dan terlihat pada kata 'kepala' dalam bentuk: *ulew*, *ulaw*,



*ul(u,ew)*, *(h)ulu*; juga terlihat pada kata 'bulu' dalam bentuk: *bulew*, *bulaw*, *bul(u,ew)*, *bulu*. Secara kuantitatif berdasarkan penghitungan dengan metode dialektometri, keempat dialek pada bahasa Lampung itu memiliki hubungan pada tingkat dialek, yaitu antara dialek Abung dan dialek Pesisir dengan persentase 68 %, dialek Abung dan dialek Pubian dengan persentase 74%, dialek Pesisir dan dialek Pubian dengan persentase 63%, dialek Abung dan dialek Komering dengan persentase 68%, dialek Pesisir dan dialek Komering dengan persentase 76,20%, dan dialek Pubian dan dialek Komering persentase 60,8%.

Daerah penutur bahasa Lampung di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di sebelah Selatan dengan Selat Sunda, di sebelah Timur dengan Laut Jawa, dan di sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Penutur dialek Abung sebaran geografisnya tersebar, yaitu di Desa Belambangan, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara; Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara; Desa Gunung Cahaya Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Waykanan; Desa Banjar Agung Kecamatan Menggala Kabupaten Lampung Utara; Desa Bojong Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Tengah; Desa Gedong Wani Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Tengah; Desa Gunung Batin Ilir Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah; Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur, Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur; dan Desa Bumi Ratu kecamatan Gunung Sugih kabupaten Lampung Tengah. Dialek Pesisir sebaran geografisnya tersebar, yaitu di Desa Suka Mernah Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Lampung Selatan; Desa Suka Ratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Lampung Selatan (sekarang masuk wilayah Kabupaten Pesawaran); Desa Negeri Ratu Kecamatan Kotaagung Kabupaten

Lampung Selatan; Desa Kunyir Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan; Desa Pasar Liwa Kecamatan Sebalik Bukit, Kabupaten Lampung Barat; Desa Kotabesi Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat; Desa Banjaragung Kecamatan Banjaragung, Kabupaten Tulang Bawang; Desa Batu Raja Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Barat; Desa Pasar Pulau Pisang Kecamatan Pesisir, Kabupaten Lampung Barat; Desa Wayjambu, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Barat; Desa Negeri Olok Gading Kecamatan Telukbetung, Kabupaten Bandarlampung; dan Desa Pampangan Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Lampung Selatan (sekarang masuk wilayah Kabupaten Pesawaran). Dialek Pubian sebaran geografisnya tersebar, yaitu di Desa Hajimena Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan Desa Segala Mider Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah; Sedangkan dialek Komering sebaran geografisnya tersebar di Desa Pulau Panggung Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara.

Di daerah sebaran bahasa Lampung terdapat juga bahasa perantauan, yaitu Jawa, Bugis, Bali, dan Sunda. Secara kuantitatif dengan penghitungan secara dialektometri penghitungan perbedaan leksikal, yaitu bahasa Lampung dengan Jawa persentasenya 93%, Lampung dengan Bugis persentasenya 93,4%, Lampung dengan Bali persentasenya 90,8%, Lampung dengan Sunda persentasenya 90,3%, dan Lampung dengan Basemah-Semende persentasenya 86%.

## **2.6 Perbedaan Leksikon Bahasa Lampung**

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, ternyata perbedaan linguistik cukup banyak ditemukan dalam bidang leksikon dan fonologi serta prefiks bahasa Lampung. Temuan itu memiliki daerah sebaran yang cukup

beragam. Berikut ini akan dikemukakan beberapa perbedaan leksikon.

1. Makna 'istri dari abang' memunculkan lima belas varian, yaitu *kaka* yang digunakan pada daerah pengamatan 14, 16, 17; *kaka?(an)* yang digunakan pada daerah pengamatan 6, 7, 15, 18; *kaka majow* yang digunakan pada daerah pengamatan 23, 24, 25, 26; *uyan* yang digunakan pada daerah pengamatan 4, 9, 12, 30; *aban* yang digunakan pada daerah pengamatan 16, 20, 32,34; *kakak* yang digunakan pada daerah 32,33, 34; *kakah* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *ipe* yang digunakan pada daerah pengamatan 37; *ipar* yang digunakan pada daerah pengamatan 10; *wo?* yang digunakan pada daerah pengamatan 27; *uwo* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *ci?uwo* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; *udo* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *adi?majow* yang digunakan pada daerah pengamatan 5; *lahtuha* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2.
2. Makna 'istri suami dari adik' memunculkan lima belas varian, yaitu *lah sana* yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 23, 24, 25; *adIn* yang digunakan pada daerah pengamatan 19, 20, 21; *lah* yang digunakan pada daerah pengamatan 8, 9, 12, 34; *adi?* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; *ade?* yang digunakan pada daerah pengamatan 10 dan 14; *ade* yang digunakan pada daerah pengamatan 32, 33; *adi?* yang digunakan pada daerah pengamatan 16 dan 17; *adin* yang digunakan pada daerah pengamatan 16; *wo?* yang digunakan pada daerah pengamatan 27; *uwo* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *lakaw* yang digunakan pada daerah pengamatan 30; *lakan* yang digunakan pada daerah

pengamatan 5; *sixa* yang digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 30; *uyan* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; *adik maju* yang digunakan pada daerah pengamatan 26.

3. Makna 'kakak perempuan' memunculkan empat belas varian, yaitu *kaka?* yang digunakan pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 12; *kəlapah* yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 24, 25; *ŋah* yang digunakan pada daerah pengamatan 16, 17, 19, 21; *aŋah* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *kakak* yang digunakan pada daerah pengamatan 24 dan 26, serta 32; *uwa* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *uwo* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *woh* yang digunakan pada daerah pengamatan 10; *na?bay* yang digunakan pada daerah pengamatan 30; *ana?bay* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *ci udo* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *adi?* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; *rajo* yang digunakan pada daerah pengamatan 27; *bay tcho* yang digunakan pada daerah pengamatan 5, 23.
4. Makna 'kakaknya ayah/ibu' memunculkan dua puluh dua varian yaitu: *kəmaman* yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 23, 24, 25; *pubalag* yang digunakan pada daerah pengamatan 9, 20, 21; *alak* yang digunakan pada daerah pengamatan 14, 34; *uwa* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *bapa?* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *matuha/amatuha* yang digunakan pada daerah pengamatan 16; *pubalak* yang digunakan pada daerah pengamatan 19; *ala?* yang digunakan pada daerah pengamatan 10; *balak* yang digunakan pada daerah pengamatan 26; *ina balak* yang digunakan pada daerah pengamatan 19; *bapa? balak* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *kiyan* yang digunakan

pada daerah pengamatan 4; *batln* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; *ina* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *paman* yang digunakan pada daerah pengamatan 12; *palunl* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *tuan* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; *apak tua* yang digunakan pada daerah pengamatan 30 dan 32; *kəlamo* yang digunakan pada daerah pengamatan 30, *pa tuho* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *wan* yang digunakan pada daerah pengamatan 8.

5. Makna 'kakek' memunculkan empat belas varian, yaitu *datu?* yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 10, 12, 22; *taməŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 14, 16, 19, 20; *apuw* yang digunakan pada daerah pengamatan 5, 24, 25; *datuk* yang digunakan pada daerah pengamatan 33, 34; *aməŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *taməŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *laməŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *atu* yang digunakan pada daerah pengamatan 30; *kiyaɛi* yang digunakan pada daerah pengamatan 26; *kiyayai* yang digunakan pada daerah pengamatan 23; *apaw* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *bakas* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; *umpu* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *sidei* yang digunakan pada daerah pengamatan 27, *kakek* yang digunakan pada daerah pengamatan 32.
6. Makna 'nenek' memunculkan sembilan belas varian, yaitu *nenek* yang digunakan pada daerah pengamatan 33 dan 34; *ŋayi?* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2; *apaw* (*səbay*) yang digunakan pada daerah pengamatan 25 dan 29; *kajəŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 14 dan 19;

*amɔŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *tamɔŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 10; *tamɔŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *ajɔŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *kajɔŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *kajjɔŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 8 dan 16; *atu?* yang digunakan pada daerah pengamatan 12; *atu* yang digunakan pada daerah pengamatan 30; *bay* yang digunakan pada daerah pengamatan 23; *bey* yang digunakan pada daerah pengamatan 24; *apuw* yang digunakan pada daerah pengamatan 5; *ñɛ?* yang digunakan pada daerah pengamatan 26 dan 32; *sitei* yang digunakan pada daerah pengamatan 27; *andun* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; *umpu babay* yang digunakan pada daerah pengamatan 9.

7. Makna 'asuh (me)' memunculkan sebelas varian, yaitu (*ŋə*) *baban* yang digunakan pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 14, 33, 34; (*ŋ*) *andan* yang digunakan pada daerah pengamatan 23, 24, 25, 26, 29; *ŋisi* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2; *ŋaney* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *ŋəney* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *pɔwan* yang digunakan pada daerah pengamatan 16; *pu(wa)wan* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; (*ŋ*)*asuh* yang digunakan pada daerah pengamatan 27 dan 32; *kəni* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *ŋajaRani* yang digunakan pada daerah pengamatan 19; *uRus* yang digunakan pada daerah pengamatan 30.

8. Makna 'bopong' memunculkan empat belas varian, yaitu *taban* yang digunakan pada daerah pengamatan 4, 29, 14, 16, 30;

*babay* yang digunakan pada daerah pengamatan 12, 14, 34; *nab(a,u)ŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 27; *gindun* yang digunakan pada daerah pengamatan 19, 33; *mampən* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *mampɔR* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *pampɔR* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *babən* yang digunakan pada daerah pengamatan 5; *(ti)timən* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *məp:am* yang digunakan pada daerah pengamatan 24; *madappən* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *tituntun* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *usun* yang digunakan pada daerah pengamatan 10 dan 32.

9. Makna 'buai' memunculkan enam belas varian, yaitu *babən* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2; *ayun* yang digunakan pada daerah pengamatan 10, 12, 32, dan 33; *(ti)pusaw* yang digunakan pada daerah pengamatan 30 dan 25; *buwai (y)* yang digunakan pada daerah pengamatan 22 dan 29; *nahinɔ?* Yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *nabən* yang digunakan pada daerah pengamatan 23; *wawən* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *ŋədanun* yang digunakan pada daerah pengamatan 26; *banke* yang digunakan pada daerah pengamatan 27; *namoh amah* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *diayun* yang digunakan pada daerah pengamatan 24; *digena?* yang digunakan pada daerah pengamatan 5; *ina?ina?* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; *la Raya?* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *RaRina* yang digunakan pada daerah pengamatan 19; *tidappən* yang digunakan pada daerah pengamatan 17.

10. Makna 'buang' memunculkan sebelas varian, yaitu *umban* yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 23, 24, 25, 29; *mhan* yang digunakan pada daerah pengamatan 26 dan 27; *tɔʔko* yang digunakan pada daerah pengamatan 16, 17, 21; *to:* yang digunakan pada daerah pengamatan 33 dan 34; *tɔʔ* yang digunakan pada daerah pengamatan 19, 20, 22; *(ti) tɔʔko* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *tɔʔko* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *ɲitto* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *huttop* yang digunakan pada daerah pengamatan 10; *dimban* yang digunakan pada daerah pengamatan 5; *huttap* yang digunakan pada daerah pengamatan 12, *buanj* yang digunakan pada daerah pengamatan 32.
11. Makna 'bujuk' memunculkan tiga varian, yaitu *bujuʔ* yang digunakan pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 10, 12, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, dan 32; *bujuk* yang digunakan pada daerah pengamatan 33; *rayəw* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2.
12. Makna 'buka' memunculkan tiga varian, yaitu *buka* yang digunakan pada daerah pengamatan 4, 20, 22, 25, 27, 32,33; *bukaʔ* yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 23, 24; *ɲakap* yang digunakan pada daerah pengamatan 26.
13. Makna 'congak (me)' memunculkan sepuluh varian, yaitu *cunjaʔ* yang digunakan pada daerah pengamatan 8, 9, 10, 17, 30; *coŋaʔ* yang digunakan pada daerah pengamatan 12 dan 26; *cunjak* yang digunakan pada daerah pengamatan 16 dan 32; *cəmunja* yang digunakan pada daerah pengamatan 24; *təgaʔ*



yang digunakan pada daerah pengamatan 19; *(ŋa)ŋadah* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *(te)neŋgaRah* yang digunakan pada daerah pengamatan 23 dan 24; *ŋabagl* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *hituŋ kəpala* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; *kepenjah* yang digunakan pada daerah pengamatan 33; *lanɡa?* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2.

14. Makna 'delik (me)' memunculkan duapuluh satu varian, yaitu *(ŋə) baRilot* yang digunakan pada daerah pengamatan 19 dan 20; *tejelet* yang digunakan pada daerah pengamatan 33; *təjəlot* yang digunakan pada daerah pengamatan 30; *tejelek* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *ŋejelik* yang digunakan pada daerah pengamatan 32 dan 34; *kəjəlit* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *jəlit* yang digunakan pada daerah pengamatan 10; *(ma)jəlot* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *bərilat* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *bəRilot* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *(mə)xəlot* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; *(ŋə)xilot* yang digunakan pada daerah pengamatan 12; *ŋilixan* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *ŋelixan* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *makicop* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *tərag* yang digunakan pada daerah pengamatan 23; *nuntan* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; *məŋjamuk* yang digunakan pada daerah pengamatan 27; *məndik* yang digunakan pada daerah pengamatan 25; *jərlow* yang digunakan pada daerah pengamatan 24; *ŋəna* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2.

15. Makna 'didik (me)' memunculkan delapan varian, yaitu *didi*? yang digunakan pada daerah penelitian 1, 2, 10, 12; (*ŋ*)*ajar* yang digunakan pada daerah pengamatan 27 dan 29 serta 32; *taway* yang digunakan pada daerah pengamatan 5, 16, 21, 22, 23, 24, 26; *tawway* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *naway* yang digunakan pada daerah pengamatan 4, 14, 19, 20, 22, 25, 30, 34; *lajax* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; (*ŋə*)*lajax* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; (*ŋ*)*ajaR* yang digunakan pada daerah pengamatan 33.
16. Makna 'dukung (gendong)' memunculkan sepuluh varian, yaitu *babay* yang digunakan pada daerah pengamatan 8, 9, 10, 12, 19, 20, 22, 23, 24, 30; (*ŋa*) *babay* yang digunakan pada daerah pengamatan 14 dan 21; (*ŋə*) *babay* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2; *babe* yang digunakan pada daerah pengamatan 33; (*ti*) *babay* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *mabay* yang digunakan pada daerah pengamatan 24; *usun* yang digunakan pada daerah pengamatan 10 dan 32; *suhun* yang digunakan pada daerah pengamatan 16; *jajun* yang digunakan pada daerah pengamatan 4 ; *dukun* yang digunakan pada daerah pengamatan 5; *ŋədukun* yang digunakan pada daerah pengamatan 25.
17. Makna 'gandeng' memunculkan dua belas varian yaitu: *ganden* yang digunakan pada daerah pengamatan 2, 5, 12, 22, 23, 24, 27, 29, 32, 33, 34; *gandən* yang digunakan pada daerah pengamatan 10; *tawit* yang digunakan pada daerah pengamatan 8 dan 20; (*sə*) *tawitan* yang digunakan pada daerah pengamatan 16 dan 19; (*sə*) *tawidan* yang digunakan pada daerah pengamatan 30; *tawlt* yang digunakan pada

daerah pengamatan 21; *lawit* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *nawit* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *sakat:ilan* yang digunakan pada daerah pengamatan 25; *səridikan* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; *Rak:ul* yang digunakan pada daerah pengamatan 1; *banjanx* yang digunakan pada daerah pengamatan 17.

18. Makna 'genggam' memunculkan dua belas varian yaitu: *bəkom* yang digunakan pada daerah pengamatan 4, 8, 9, 16, 19, 20, 21; *bəkom* yang digunakan pada daerah pengamatan 10 dan 30; *bəkam* yang digunakan pada daerah pengamatan 5, 22, 26; *bəkam* yang digunakan pada daerah pengamatan 25; *bekom* yang digunakan pada daerah pengamatan 32 dan 33; *(di) bekom* yang digunakan pada daerah pengamatan 34; *bakkom* yang digunakan pada daerah pengamatan 12; *bakom* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *pakəm* yang digunakan pada daerah pengamatan 23 dan 24; *gənggam* yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 8; *kəp:əl* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *mekkew* yang digunakan pada daerah pengamatan 27.

19. Makna 'hitung' memunculkan sebelas varian, yaitu *Rikin ləm atey* yang digunakan pada daerah pengamatan 23, 24, 25, 26, 27; *(bə)rikin* yang digunakan pada daerah pengamatan 29 dan 30; *xikin* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *hituŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 22 dan 32; *(ŋe) hituŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 34; *ŋituŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 5; *ŋituŋ dihati* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *ituŋ lom hati* yang digunakan pada daerah pengamatan 19 dan 33; *(bu)bilan* yang

digunakan pada daerah pengamatan 9, 10, 12, 14; *mikiR* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *ηino?* yang digunakan pada daerah pengamatan 21.

20. Makna 'igau (meng)' memunculkan sembilan belas varian, yaitu *gagawwan* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *gagapəwan* yang digunakan pada daerah pengamatan 16; *ηijaw* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2; *ηigaw* yang digunakan pada daerah pengamatan 32, 33 dan 34; *puyan* yang digunakan pada daerah pengamatan 27; *pugəŋən* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *gugam* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; *ηexacaw* yang digunakan pada daerah pengamatan 12; *ñexacaw* yang digunakan pada daerah pengamatan 10; *ino?*- *ino?an* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *anijə(an)* yang digunakan pada daerah pengamatan 19; *ñənipi* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *ñəpəlow* yang digunakan pada daerah pengamatan 5, 23, 24; *məməŋəu* yang digunakan pada daerah pengamatan 25; *ηipoy* yang digunakan pada daerah pengamatan 26; *cəwa pədom* yang digunakan pada daerah pengamatan 17 dan 21; *məŋəR* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *məRana* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; *dədoRan* yang digunakan pada daerah pengamatan 30.

21. Makna 'injak' memunculkan tiga belas varian, yaitu *iy(ə, ?, ek)* yang digunakan pada daerah pengamatan 2, 26, 27; *y(ə,a)?* yang digunakan pada daerah pengamatan 23, 24, 25; *pija?* yang digunakan pada daerah pengamatan 12 dan 32; *ij(a, ?, ə?, akan)* yang digunakan pada daerah pengamatan 1; *ηIII?* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; *till?* yang digunakan

pada daerah pengamatan 17; *III?* yang digunakan pada daerah pengamatan 9, 22, 30; *ili?* yang digunakan pada daerah pengamatan 8 dan 14; *ilik* yang digunakan pada daerah pengamatan 16 dan 34; *ilɛ?* yang digunakan pada daerah pengamatan 19 dan 20; *ill* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *ili* yang digunakan pada daerah pengamatan 33; *ɲijoh* yang digunakan pada daerah pengamatan 10.

22. Makna 'jitalak' memunculkan enam belas varian, yaitu *tuttu?* yang digunakan pada daerah pengamatan 10 dan 12; *gətu?* yang digunakan pada daerah pengamatan 21 dan 32; *ɲətok* yang digunakan pada daerah pengamatan 26; *cikuk* yang digunakan pada daerah pengamatan 16 dan 19; *ɲikuk* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *nakah* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *la:kah* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *teke?* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *cəka?* yang digunakan pada daerah pengamatan 22 dan 30; *tutuk* yang digunakan pada daerah pengamatan 14; *ɲəki?* yang digunakan pada daerah pengamatan 24; *pekuh* yang digunakan pada daerah pengamatan 27; *ɲucik* yang digunakan pada daerah pengamatan 23 dan 25; *kəkih* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2; *ɲaku?* yang digunakan pada daerah pengamatan 5; *ɲi?ki?* yang digunakan pada daerah pengamatan 4.

23. Makna 'junjung' memunculkan enam belas varian, yaitu *ɲəcun* yang digunakan pada daerah pengamatan 1; *ɲacun* yang digunakan pada daerah pengamatan 2; *cuncun* yang digunakan pada daerah pengamatan 16 dan 34; *cuccul* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *cuccum* yang

digunakan pada daerah pengamatan 14; *ñuncun* yang digunakan pada daerah pengamatan 22; *junjun* yang digunakan pada daerah pengamatan 9, 12, 19, 20, 21, 23 dan 32; *kəjuŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; (*ŋa*) *junjun* yang digunakan pada daerah pengamatan 10; *aŋkat* yang digunakan pada daerah pengamatan 26; *ak:at* yang digunakan pada daerah pengamatan 24 dan 25; *akkat* yang digunakan pada daerah pengamatan 27; *xanŋgal* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *diyakat* yang digunakan pada daerah pengamatan 5; *ciccuan* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *uñun* yang digunakan pada daerah pengamatan 30.

24. Makna 'kaji (me)' memunculkan tujuh belas varian, yaitu *kajly* yang digunakan pada daerah pengamatan 1; *kajəy* yang digunakan pada daerah pengamatan 2; *kaji* yang digunakan pada daerah pengamatan 10 dan 12; *kajɛl* yang digunakan pada daerah pengamatan 26; *ŋaji* yang digunakan pada daerah pengamatan 5 dan 32; *aji-(me)ŋaji* yang digunakan pada daerah pengamatan 4; *pikir* yang digunakan pada daerah pengamatan 23 dan 24; *mikir* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *Rəsiow* yang digunakan pada daerah pengamatan 25; *Rəsia* yang digunakan pada daerah pengamatan 30; *pahami* yang digunakan pada daerah pengamatan 8; *pahamko* yang digunakan pada daerah pengamatan 20; *indah-indah* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *mukɛR* yang digunakan pada daerah pengamatan 17; *ulan* yang digunakan pada daerah pengamatan 19; *ino?* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *məcoh* yang digunakan pada daerah pengamatan 22.

25. Makna 'kelahi' memunculkan dua belas varian, yaitu *laga* yang digunakan pada daerah pengamatan 4 dan 14; *belaga* yang digunakan pada daerah pengamatan 30; *lagaw* yang digunakan pada daerah pengamatan 1; *lagow* yang digunakan pada daerah pengamatan 2, 23, 24, 25, 26, 27 dan 32; *la:go* yang digunakan pada daerah pengamatan 5; *lago?* yang digunakan pada daerah pengamatan 29; *Ri:gu* yang digunakan pada daerah pengamatan 9; *Rigu* yang digunakan pada daerah pengamatan 8, 10, 12, 14, 16, 17, 22, 34; *Rigu?* yang digunakan pada daerah pengamatan 21; *Rigo* yang digunakan pada daerah pengamatan 33; *sasəgunan* yang digunakan pada daerah pengamatan 19 dan 22; *səsəgunan* yang digunakan pada daerah pengamatan 20.

## 2.7 Perbedaan Morfologi

Perbedaan Morfologi mencakup perbedaan afiksasi bahasa Lampung, yaitu prefiks dan sufiks. Prefiks atau awalan ialah imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar atau bnetuk dasar (Tim Redaksi, KBBI: 894). Prefiks yang banyak muncul dalam kajian Pemetaan Bahasa Lampung, meliputi prefiks [ŋa~ŋə~ŋe] 'me', prefiks [bu~bə~ba] 'ber', Prefiks [me~mə~ma] 'me', dan prefiks [N-]. Sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang tempatnya di belakang kata dasar (Alwi, dkk., 1993: 33). Sufiks yang dijumpai dalam penelitian ini, ialah sufiks [-kən, -kan, -ko, -kon, -k ɔ, dan -kən] dan sufiks [-an] 'an'.

## 2.7.1 Prefiks Bahasa Lampung

1. Prefiks [ɲa~ɲə~ɲe] 'me' yang melekat pada kata kerja fungsinya menyatakan suatu perbuatan yang aktif, yang dilakukan oleh subjek dan menuntut adanya objek. Sekadar contoh prefiks [ɲa~ɲə~ɲe] 'me' pada kata berikut.

1.1 pada kata dasar baca 'baca', yaitu terlihat pada variasi *ɲabaca* terdapat pada daerah pengamatan 19, *ɲəmbaca* terdapat pada daerah 2, dan *ɲəbaco* terdapat pada daerah 5.

1.2. kata dasar dukung '(men)dukung/gendong', yaitu terlihat pada variasi [ɲababay] terdapat pada daerah pengamatan 14 dan 21, *ɲəbaba* terdapat pada daerah pengamatan 1 dan 2.

1.3 kata dasar junjung '(men)junjung', yaitu terlihat pada variasi *ɲacun* terdapat pada daerah pengamatan 2, *ɲəcun* terdapat pada daerah pengamatan 1.

1.4 kata dasar larang '(me)larang', yaitu terlihat pada variasi *ɲahalang* terdapat pada daerah pengamatan 14, 20, 21, 22, dan 32, *ɲəhalang* terdapat pada daerah pengamatan 34.

1.5 kata dasar lirik '(me)lirik', yaitu terlihat pada variasi *ɲaRilik* terdapat pada daerah pengamatan 14, *ɲəlirl?* terdapat pada daerah pengamatan 6.

1.6 kata dasar lotot '(me)lotot', yaitu terlihat pada variasi *ɲajəlit* terdapat pada daerah pengamatan 20, *ɲejelit* terdapat pada daerah pengamatan 34.

1.7 kata dasar ludah '(me)ludah, yaitu terlihat pada variasi *ɲəluɣ* terdapat pada daerah pengamatan 16, *ɲeluy* terdapat pada daerah pengamatan 20.

1.8 kata dasar suruh '(me)nyuruh', yaitu terlihat pada variasi *ɲajunɣ* terdapat pada daerah pengamatan 13, *ɲəjunɣ* terdapat pada daerah pengamatan 7.



1.9 kata dasar apung '(me)ngapung, yaitu terlihat pada variasi *ŋapun* terdapat pada daerah pengamatan 3,15,22, dan 25, *ŋərapun* terdapat pada daerah pengamatan 7 dan 13, dan *ŋəxapun* terdapat pada daerah pengamatan 9.

1.10 pada kata dasar apung '(me)ngambang/apung', yaitu terlihat pada variasi *ŋaxambay* terdapat pada daerah pengamatan 12, *ŋəxambay* terdapat pada daerah pengamatan 7.

1.11 pada kata dasar garuk '(meng)garuk', yaitu terlihat pada variasi *ŋakuy* terdapat pada daerah pengamatan 1, *ŋəkuy* terdapat pada daerah pengamatan 16,17,19,20, dan 30.

Dari variasi prefiks di atas dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	variasi	Daerah pengamatan	Kata dasar	Arti kata
1	[ŋabaca]	19	baca	'(mem)baca'
	[ŋəmbaca]	21	baca	'(mem)baca'
	[ŋəbacə]	5	baca	'(mem)baca'
2	[ŋababay]	14,21	dukung, gendong	'(men)dukung (gendong)'
	[ŋəbabay]	1,2	dukung, gendong	'(men)dukung (gendong)'
3	[ŋacun]	2	junjung	'(men)junjung'
	[ŋəcun]	1	junjung	'(men)junjung'
4	[ŋahalang]	14,20,21,22,32	larang	'(me)larang'
	[ŋəhalang]	34	larang	'(me)larang'
5	[ŋaRilik]	14	lirik	'(me)lirik'
	[ŋəlirI?]	6	lirik	'(me)lirik'
6	[ŋajəlit]	20	lotot	'(me)lotot'
	[ŋejelit]	34	lotot	'(me)lotot'
7	[ŋəluy]	16	ludah	'(me)ludah'

	[ɲeluy]	20	ludah	'(me)ludah'
8	[ɲajun]	13	suruh	'(me)nyuruh'
	[ɲəjun]	7	suruh	'(me)nyuruh'
9	[ɲapun]	3,15,22,25,	apung	'(me)ngapung'
	[ɲərapun]	7,13	apung	'(me)ngapung'
	[ɲəxapun]	9	apung	'(me)ngapung'
10	[ɲaxamban]	12	apung	'(me)ngapung'
	[ɲəxamban]	9,10	apung	'(me)ngapung'
11	[ɲakuy]	1	garuk	'(me)nggaruk'
	[ɲəkuy]	16,17,19,20,30	garuk	'(me)nggaruk'

2. Prefiks [bu~bə~ba] 'ber' yang melekat pada kata dasar verba fungsinya menyatakan suatu perbuatan yang aktif. Contoh prefiks [ba~bə~be] 'ber' berikut.

2.1 prefiks [bu~bə~ba] 'ber' terdapat pada kata dasar kelahi '(ber)kelahi, yaitu *bubala* terdapat pada daerah pengamatan 12, *bəbalah* terdapat pada daerah pengamatan 29.

2.2 kata dasar henti '(ber)henti', yaitu *bəRadu* terdapat pada daerah pengamatan 30, *bəradew* terdapat pada daerah pengamatan 29, dan *baXadu* terdapat pada daerah pengamatan 4.

2.3 kata dasar lading '(ber)ladang', yaitu *bahuma* terdapat pada daerah pengamatan 14, *bəhuma* terdapat pada daerah pengamatan 30.

2.4 kata dasar mimpi '(ber)mimpi', yaitu *bəmi(m)pi* terdapat pada daerah pengamatan 3,7,18, dan 23, *buhanipi* terdapat pada daerah pengamatan 21 dan 22, dan *banipi* terdapat pada daerah pengamatan 4.

2.5 kata dasar sila '(ber)sila', yaitu *busila* terdapat pada daerah pengamatan 32, *bəsilo(w)* terdapat pada daerah pengamatan 24 dan 29, dan *bəsila* terdapat pada daerah pengamatan 9.

No.	Variasi	Daerah pengamatan	Kata dasar	Arti kata
1	[bubala]	12	kelahi	'(ber)kelahi'
	[bəbalah]	29	kelahi	'(ber)kelahi'
2	[bəRadu]	30	henti	'(ber)henti'
	[bəradew]	29	henti	'(ber)henti'
	[baXadu]	4	henti	'(ber)henti'
3	[bahuma]	14	ladang	'(ber)ladang'
	[bəhuma]	30	ladang	'(ber)ladang'
4	[bəmi(m)pi]	3,7,18,32	mimpi	'(ber)mimpi'
	[buhanipi]	21,22	mimpi	'(ber)mimpi'
	[banipi]	4	mimpi	'(ber)mimpi'
5	[busila]	32	sila	'(ber)sila'
	[bəsilo(w)]	24,29	sila	'(ber)sila'
	[bəsila]	9	sila	'(ber)sila'

3. Prefiks [me~mə~ma] 'me' yang melekat pada kata sifat fungsinya menyatakan 'menjadi seperti keadaan yang ada pada bentuk dasarnya. Contoh prefiks [me~mə~ma] 'me' sebagai berikut.

3.1 Prefiks [me~mə~ma] 'me' terdapat pada kata dasar letus '(menjadi) letus, yaitu *meletus* terdapat pada daerah pengamatan 33, *məletus* terdapat pada daerah pengamatan 21 dan 29, dan *malətus* terdapat pada daerah pengamatan 19,20,22.

3.2 pada kata dasar dingin '(menjadi) dingin', yaitu *manisən* terdapat pada daerah pengamatan 22, *mənīsən* terdapat pada daerah pengamatan 17.

3.3 pada kata dasar dekat '(menjadi) dekat', yaitu *mərədi?* terdapat pada daerah pengamatan 8,9,14,16,17,dan 19, *məRədi?* terdapat pada daerah pengamatan 21 dan 22.

No.	variasi	Daerah pengamatan	Kata dasar	Arti kata
1	[meletus]	33	letus	'menjadi letus'
	[mələtus]	21,29	letus	'menjadi letus'
	[malətus]	19,20,22	letus	'menjadi letus'
2	[manjɪsən]	22	dingin	'menjadi dingin'
	[mənjɪsən]	17	dingin	'menjadi dingin'
3	[məɾədiʔ]	8,9,14,16,17,19	dekat	'menjadi dekat'
	[məɾədiʔ]	21,22	dekat	'menjadi dekat'

4. Prefiks [N-] yang merealisasikan [m, n] yang melekat pada kata dasar yang berfonem awal /b, p, t/ yang berfungsi menyatakan makna suatu perbuatan aktif transitif. Contoh prefiks [N-] yang merealisasikan [m, n, ŋ] sebagai berikut.

4.1 Prefiks [N-] yang merealisasikan [m] yang melekat pada kata dasar yang berfonem awal /b, p, t/ pada kata dasar peras'memeras' yaitu *məɾəs* terdapat pada kata daerah pengamatan 1 dan 11.

4.2 pada kata dasar piker 'memikir', yaitu *mikir* terdapat pada daerah pengamatan 11, *mikiR* terdapat pada daerah pengamatan 16, *mikix* terdapat pada daerah pengamatan 10, *miklx* terdapat pada daerah pengamatan 8 dan 17, *mekeR* terdapat pada daerah pengamatan 4,19, dan 33, *mekir* terdapat pada daerah pengamatan 5, dan *mukur* terdapat pada daerah pengamatan 29.

4.3 pada kata dasar panah 'memanah', yaitu *manah* terdapat pada daerah pengamatan 1,2,5,22,26,31,dan 33.

4.4 pada kata dasar pikul 'memikul', yaitu *mikul* terdapat pada daerah pengamatan 4, *mikUl* terdapat pada daerah pengamatan 6.

4.5 pada kata dasar pintal 'memintal', yaitu *mintal* terdapat pada daerah pengamatan 32, *mintəl* terdapat pada daerah pengamatan 21, *mittol* terdapat pada daerah pengamatan 10,12, dan 14.

Prefiks [N-] yang merealisasikan [m] yang melekat pada kata dasar yang berfonem awal /b, p, t/ terlihat dalam tabel berikut.

No.	Variasi	Daerah pengamatan	Kata dasar	Arti kata
1	[məras]	1,11	peras	'memeras'
2	[mikir]	11	pikir	'memikir'
	[mikiR]	16	pikir	'memikir'
	[mikix]	10	pikir	'memikir'
	[mikIx]	8,17	pikir	'memikir'
	[mekeR]	4,19,33	pikir	'memikir'
	[mekir]	5	pikir	'memikir'
	[mukur]	29	pikir	'memikir'
3	[manah]	1,2,5,22,26,31,33	panah	'memanah'
4	[mikul]	4	pikul	'memikul'
	[mikUl]	6	pikul	'memikul'
5	[mintal]	32	pintal	'memintal'
	[mintəl]	21	pintal	'memintal'
	[mittol]	10,12,14	pintal	'memintal'

Prefiks [N-] yang merealisasikan [n] yang melekat pada kata dasar yang berfonem awal /b, p, t/ yang berfungsi

menyatakan makna suatu perbuatan aktif transitif, terlihat pada kata

1. kata dasar tipis 'menipis', yaitu *n(i,l)p(l,i)s* terdapat pada daerah pengamatan 3,7,9,16,18, dan 22.
2. kata dasar tanam 'menanam', yaitu *nanam* terdapat pada daerah pengamatan 13, *nanom* terdapat pada daerah pengamatan 10 dan 12.
3. kata dasar tari 'menari', yaitu *nari* terdapat pada daerah pengamatan 5,6,7,13,15,28, dan 31.
4. kata dasar tangis 'menangis', yaitu *nanjis* terdapat pada daerah pengamatan 6,7,11,13,15,28,31.
5. kata dasar telungkup 'menelungkup', yaitu *nəluŋkup* terdapat pada daerah pengamatan 7, *nəruŋkup* terdapat pada daerah pengamatan 13.
6. kata dasar tenun 'menenun', yaitu *nənun* terdapat pada daerah pengamatan 1,2,13,19,27, dan 28, *nenun* terdapat pada daerah pengamatan 33.
7. kata dasar terima 'menerima', yaitu *nərimo* terdapat pada daerah pengamatan 11 dan 29, *nərima* terdapat pada daerah pengamatan 4,15, dan 30, *nəxima* terdapat pada daerah pengamatan 8, *naRima* terdapat pada daerah pengamatan 14 dan 20, *nulis* terdapat pada daerah pengamatan 7,26, dan 28, *nolis* terdapat pada daerah pengamatan 5 dan 6.

Prefiks [N-] yang merealisasikan [n] yang melekat pada kata dasar yang berfonem awal /b, p, t/ yang berfungsi menyatakan makna suatu perbuatan aktif transitif terlihat dalam tabel berikut.

No.	Variasi	Daerah pengamatan	Kata dasar	Arti kata
1	[n(l,l)p(l,i)s]	3,7,9,16,18,22	tipis	'menipis'
2	[nanam]	13	tanam	'menanam'
	[nanom]	10,12	tanam	'menanam'
3	[nari]	5,6,7,13,15,28,31	tari	'menari'
4	[naŋis]	6,7,11,13,15,28,31	tangis	'menangis'
5	[nəlun̄kup]	7	telungkup	'menelungkup'
	[nərun̄kup]	13	telungkup	'menelungkup'
6	[nənun]	1,2,13,19,27,28	tenun	'menenun'
	[nenun]	33	tenun	'menenun'
7	[nərimo]	11,29	terima	'menerima'
	[nərima]	4,15,30	terima	'menerima'
	[nəxima]	8	terima	'menerima'
	[naRima]	14,20	terima	'menerima'
	[nulis]	7,26,27,28	tulis	'menulis'
	[nolis]	5,6	tulis	'menulis'

## 2.7.2 Sufiks Bahasa Lampung

Sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang tempatnya di belakang kata dasar (Alwi, dkk., 1993: 33). Sufiks yang dijumpai dalam penelitian ini, ialah sufiks [-kən, -kan, -ko, -kon, -kɔ, dan -kɔŋ].

1. Sufiks [-kən, -kan, -ko, -kon, -kɔ, dan -kɔŋ] '-kan' bila melekat pada bentuk dasar kata verba, fungsinya sebagai pembentuk verba transitif benefaktif. Verba transitif benefaktif adalah perbuatan yang pada bentuk dasarnya dilakukan untuk orang lain (Keraf, 1991: 112).

1. sufiks [-ko], yaitu pada kata dasar 'angkat' *inja?ko* pada daerah sebaran 32; 'buang' *titɔ?ko* pada

daerah sebaran 8, *tɔʔko* pada daerah sebaran 8, 'mandikan (me)' *(p,m)andiko* pada daerah sebaran 8,9,30; 'tidurkan(me)' *pədomko* pada daerah sebaran 8,9,16; 'bunuh' *matiko* pada daerah sebaran 10; 'bunuh' *patiko* pada daerah sebaran 8,9,17,33,34; 'angkat (me)' *injaʔko* pada daerah sebaran 32; 'tidurkan' *jəlakkko* pada daerah sebaran 17; 'tidurkan' *səRolko* pada daerah sebaran 16;

2. sufiks [-kan], yaitu pada kata dasar 'buang' *capaʔkan* pada daerah sebaran 7; 'gandeng' *səridikan* pada daerah sebaran 4, 'letakkan' *piʔkan* pada daerah sebaran 2; 'letakkan' *pekkan* pada daerah sebaran 6; mandikan (me)' *mandeykan* pada daerah sebaran 23, 29; 'napas' *ambəkan* pada daerah sebaran 11,15,28,31; 'junjung' *ñunjunkan* pada daerah sebaran 6;
3. sufiks [-kɔ], yaitu pada kata dasar 'kaji (me)' *pahamkɔ* pada daerah sebaran 20; 'letakkan' *piʔkɔ* pada daerah sebaran 4,8,9,16, dan 21; 'letakkan' *peʔkɔ* pada daerah sebaran 20; 'letakkan' *tikuʔkɔ* pada daerah sebaran 17; 'tidurkan (me)' *pandikɔ* pada daerah sebaran 4; 'tidurkan(me)' *pədomkɔ* pada daerah sebaran 20, 21;
4. sufiks[-kon], yaitu pada kata dasar 'larang (me)' *toʔkon* pada daerah sebaran 10; 'letakkan' *piʔkon* pada daerah sebaran 10,19,22, dan 30; 'letakkan' *pikkon* pada daerah sebaran 12; 'mandikan (me)' *(p,m)andikon* pada daerah sebaran 10, 12, 19; 'suruh' *konʔkon* pada daerah sebaran 11, 31; 'tidurkan (me)' *(m,p)ədomkon* pada daerah sebaran 10,12,19,20,21,



- dan 22; 'tidurkan (me)' *tovoykon* pada daerah sebaran 4; 'bunuh' *matikon* pada daerah sebaran 16; 'bunuh' *patikon* pada daerah sebaran 4,20,30;
5. sufiks [-kən], yaitu pada kata dasar 'letakkan' *pi?kən* pada daerah sebaran 1,5,23,24,25, dan 29; 'mandikan (me)' *mandlykən* pada daerah sebaran 1,2; 'mandikan (me)' *mandeykən* pada daerah sebaran 5, 27; mandikan (me)' *pandaykən* pada daerah sebaran 25; 'tidurkan (me)' *tu(R,w)uykən* pada daerah sebaran 23,24,25;
  6. sufiks [-kən], yaitu pada kata dasar 'susui (me)' *nɛ?kən* pada daerah sebaran 21, 'susui' *tite?kən* pada daerah sebaran 22, 'susui' *nite?kən* pada daerah sebaran 22; 'bunuh' *pateykən* pada daerah sebaran 23,26,24,25;
2. sufiks [-an] '-an' yang melekat pada kata dasar verba yang berfungsi sebagai kata yang menyatkan hal atau hasil.
    1. sufiks [-an], yaitu pada kata dasar 'bunuh' *patiyan* pada daerah sebaran 14; 'kelahi (ber)' *səgunan* pada daerah sebaran 8; 'kelahi (ber)' *səsəgunan* pada daerah sebaran 19,20,21; 'lari' *kəkəjutan* pada daerah sebaran 6; 'ayun' *bandulan* pada daerah sebaran 28,31; 'ayun' *ayunan* pada daerah sebaran 1,2,3,4,5, 8,9,10,11,12,22,23,25,26,27,29,30; 'gandeng' *sətawitan* pada daerah sebaran 8,16,19; 'gandeng' *sətawidan* pada daerah sebaran 21,30; 'igau (an)' *puyanjan* pada daerah sebaran 27; 'igau(an)' *pəpuguan* pada daerah sebaran 13; 'igau(an)' *ino?-ino?an* pada daerah sebaran 14; 'igau(an)' *anjɛŋan* pada daerah sebaran

19; 'igau(an)' *papuguan* pada daerah sebaran 13;  
'igau(an)' *gegapan* pada daerah sebaran 9,16;

2. sufiks [-ɔn], yaitu pada kata dasar 'igau(an)' *puganɔn*  
pada daerah sebaran 29.

## BAB III

### PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan kajian dialektometri yang dilakukan terhadap 25 titik pengamatan yang tersebar, didapat dialektal dan sebaran bahasa Lampung, antara lain, dialek Abung, Pesisir, Pubian, dan Komering.

Berdasarkan ciri-ciri kesamaan linguistik, bahasa Lampung memiliki empat variasi dialektal, yaitu dialek Abung, dialek Pesisir, dialek Pubian, dan dialek Komering. Variasi dialektal terlihat pada, pertama, variasi vokal [a-ɔ/ow] dimiliki dialek Abung, [a-a/o] pada dialek Pesisir, [a-o] pada dialek Pubian, [a-a] pada dialek Komering. Variasi itu terlihat pada kata 'dada' dalam bentuk: *dad(ɔ,ow)*, *dada/dado*, *dado*, *dada*; dan pada kata 'kata(ber)' dalam bentuk: *cawo(w, ɔw)*, *caw(a,o)*, *cawo*, *cawa(?)*; juga pada kata 'akan' dalam bentuk: *agow/agɔw/agɔ*, *(h)aga*, *aga/ago,aga*. Kedua, variasi vokal [u-ew] dimiliki dialek Abung, [u-aw] pada dialek Pesisir, [u-u/ew] pada dialek Pubian, [u-u] pada dialek Komering. Variasi itu terlihat pada kata 'kutu' dalam bentuk: *kut(h)ew*, *kutaw*, *kut(ew,u)*, *kutu*; dan terlihat pada kata 'kepala' dalam bentuk: *ulew*, *ulaw*, *ul(u,ew)*, *(h)ulu*; juga terlihat pada kata 'bulu' dalam bentuk: *bulew*, *bulaw*, *bul(u,ew)*, *bulu*. Secara kuantitatif berdasarkan penghitungan dengan metode dialektometri, keempat dialek pada bahasa Lampung itu memiliki hubungan pada tingkat dialek, yaitu antara dialek Abung dan dialek Pesisir dengan persentase 68%, dialek Abung dan dialek Pubian dengan persentase 74%,

dialek Pesisir dan dialek Pubian dengan persentase 63%, dialek Abung dan dialek Komering dengan persentase 68%, dialek Pesisir dan dialek Komering dengan persentase 76,20%, dan dialek Pubian dan dialek Komering persentase 60,8%.

Daerah penutur bahasa Lampung berbatasan dengan wilayah di sebelah Utara dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di sebelah Selatan dengan Selat Sunda, di sebelah Timur dengan Laut Jawa, dan di sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Penutur dialek Abung sebaran geografisnya, yaitu, di Desa Blambangan, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara; Desa Cahayanegeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara; Desa Gunungcahya Kecamatan Pakuanratu Kabupaten Waykanan; Desa Banjaragung Kecamatan Menggala Kabupaten Lampung Utara; Desa Bojong Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Tengah; Desa Gedongwani Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Tengah; Desa Gunungbatin Ilir Kecamatan Terbanggibesar, Kabupaten Lampung Tengah; Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur, Desa Jepara Kecamatan Wayjepara Kabupaten Lampung Timur; dan Desa Bumiratu kecamatan Gunungsugih Kabupaten Lampung Tengah. Dialek Pesisir sebaran geografisnya, yaitu, di Desa Sukamernah Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Lampung Selatan; Desa Sukaratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Lampung Selatan (sekarang masuk wilayah Kabupaten Pesawaran); Desa Negeriratu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Lampung Selatan; Desa Kunyir Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan; Desa Pasarliwa Kecamatan Balikbukit, Kabupaten Lampung Barat; Desa Kotabesi Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat; Desa Banjaragung Kecamatan Banjaragung, Kabupaten Tulangbawang; Desa Baturaja

Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Barat; Desa Pasar Pulau Pisang Kecamatan Pesisir, Kabupaten Lampung Barat; Desa Wayjambu, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Barat; Desa Negeri Olok Gading Kecamatan Telukbetung, Kabupaten Bandarlampung; dan Desa Pampangan Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Lampung Selatan (sekarang masuk wilayah Kabupaten Pesawaran). Dialek Pubian sebaran geografisnya, yaitu, di Desa Hajimena Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan Desa Segalamider Kecamatan Padangratu, Kabupaten Lampung Tengah; Sedangkan dialek Komering sebaran geografisnya terdapat di Desa Pulaupanggung Kecamatan Abungtinggi, Kabupaten Lampung Utara.

Di daerah sebaran bahasa Lampung terdapat juga bahasa perantauan, yaitu Jawa, Bugis, Bali, dan Sunda. Secara kuantitatif dengan penghitungan secara dialektometri penghitungan perbedaan leksikal, yaitu bahasa Lampung dengan Jawa persentasenya 93%, Lampung dengan Bugis persentasenya 93,4%, Lampung dengan Bali persentasenya 90,8%, Lampung dengan Sunda persentasenya 90,3%, dan Lampung dengan Basemah-Semende persentasenya 86%.

### **3.2 Saran**

Penelitian Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung dengan kajian dialektometri, yang dilakukan terhadap 25 titik pengamatan yang tersebar, jauh dari sempurna. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap I pengambilan data dan tahap II mengolah data serta pengkajian dan analisis. Penulis mengharapkan masukan dan kritik dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penelitian ini. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti, yaitu penambahan titik pengamatan dan wilayah kajian serta analisis dan kajian yang lebih baik. Kedua, penelitian terhadap

bahasa Lampung perlu dilakukan dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu.

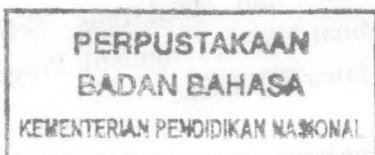
# DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ayatrohaedi. 1993. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danie, J. Akun. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Seri ILDEP. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fernandes. "Dialektologi Sinkronis dan Diakronis Sebuah Pengantar". Yogyakarta: Minat Utama Linguistik Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa PPS UGM.
- Lauder, Multamia RMT. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trudgill, Peter. 1984. *On Dialect Social and Geographical Perspectives*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lampung*. Yogyakarta: Kanisius.

1-0076

Pemetaan Dialektal Bahasa Lampung

Sudaryanto. 1993. *Aneka Konsep Kedataan Lingual Data Linguistik*.  
Yogyakarta: Duta Wacana University Press.





Bahasa Lampung termasuk kelas bahasa Austronesia dalam keluarga bahasa Melayu Polinesia yang tersebar luas di beberapa wilayah Indonesia. Salah satunya di Provinsi Lampung. berdasarkan data BPS tahun 2004/2005 penduduk Provinsi Lampung berjumlah 6.915.950 jiwa. Dari jumlah penduduk Provinsi Lampung itu, yang menuturkan bahasa Lampung 1.590.669 jiwa atau 23%.

Penelitian pemetaan dialektal bahasa Lampung perlu dilakukan sebagai bentuk Tindak lanjut pada penelitian sebelumnya. salah satu alasannya adalah keberagaman etnis di wilayah tutur bahasa Lampung, seperti Suku Jawa, Sunda, Bali dan Semende. Di samping itu keberagaman etnis memperkecil intensitas itu, keberagaman bahasa ibu oleh masyarakat penutur Bahasa Lampung.

Secara geografis, bahasa-bahasa di Provinsi Lampung menunjukkan sifat yang heterogen. Sifat heterogen ini terlihat pada banyaknya etnis penutur bahasa di Provinsi ini yang akan menyebabkan terjadinya interaksi bahasa dan budaya. Wilayah sebaran bahasa-bahasa di Provinsi Lampung merata sehingga bahasa interaksi antaretnis banyak Menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pemersatu dalam interaksi untuk menciptakan saling r atau mengerti. Namun, masyarakat ju menggunakan bahasa ibu masing-masi tuturan dan situasi tertentu, sepe tuturan lingkungan Pekon dan keluar kegiatan adat.

499

P

ISBN : 978-979-685-973-3